

**PANDANGAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG BERBUSANA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**RIDO AHMADAR**

**NPM : 1311010379**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1439 H/2018 M**

# **PANDANGAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG BERBUSANA**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**RIDO AHMADAR**

**NPM : 1311010379**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RAJEN INTAN  
LAMPUNG**

Pembimbing I : Dr. Imam Syafii, M.Ag  
Pembimbing II : Drs. Amiruddin, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1439 H/2018 M**

**ABSTRAK**  
**PANDANGAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG BERBUSANA**

OLEH:

**RIDO AHMADAR**

Agama Islam merupakan agama yang mengutamakan kehidupan rohani dan jasmani. Islam agama yang memerintahkan umatnya untuk mendakwahkan agama ini pada setiap lini kehidupan, termasuk tata cara berbusana, agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

untuk melaksanakan tuntunan syariat Islam, tentunya memerlukan pola pikir, pola sikap dan tindakan yang positif yang sesuai dengan rambu-rambu Ilahi. Untuk bersikap, berakhlak dan berpikir yang Islami tidak terlepas dari pengaruh sistem kehidupan lainnya, di antaranya tata cara berbusana. Busana merupakan salah satu kebutuhan primer manusia dimana dengan busana mampu untuk memelihara dan mengangkat derajat kehormatan wanita yang memakainya.

Busana lebih bermakna sebagai identitas dan penutup aurat, dalam pengertian bahwa pemakainya akan terlihat rapi, indah, anggun dan menutupi seluruh aurat. Dengan demikian busana tersebut akan memberikan pengaruh kepada kepribadian pemakainya.

Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka (*Library Research*) yaitu mengumpulkan data yang terdapat dalam buku-buku di perpustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Dan dalam penyajian datanya di gunakan metode deskriptif analisis.

Pemikiran M. Quraish Shihab, diantaranya bahwa busana tidaklah menggunakan satu istilah akan tetapi menggunakan istilah yang bermacam-macam yang sesuai dengan konteks kalimatnya. Kata *Al-Libas* merupakan segala sesuatu yang menutup tubuh yang dominannya adalah pakaian lahir batin, kata *Ats-Tssiyab* yang berarti kembalinya sesuatu pada keadaan semula yaitu tertutup, kemudian kata *AZ-Sarabil* yang berarti pakaian apapun jenis bahannya. Dengan demikian bahwa busana adalah pakaian yang digunakan oleh wanita muslimah yang memenuhi kreteria yang di tetapkan oleh ajaran Agama Islam yang meliputi fungsi busana dan syarat-syarat berbusana.

Kata Kunci: Pandangan M. Quraish Shihan Tentang Berbusana



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

---

*Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422*

---

**PERSETUJUAN**

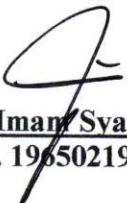
Judul Skripsi : **PANDANGAN M.QURAISH SHIHAB TENTANG  
BERBUSANA**

Nama Mahasiswa : RIDO AHMADAR  
NPM : 1311010379  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


**MENYETUJUI:**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

  
**Dr. Imam Syafi'i, M.Ag**  
**NIP. 196502191998031002**

**Pembimbing II**

  
**Drs. Amiruddin, M.Pd.I**  
**NIP. 196502191995031002**

**Ketua Jurusan PAI**

  
**Dr. Imam Syafi'i, M.Ag**  
**NIP. 196502191998031002**



**KEMENTRIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703531 Fax. 780422*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PANDANGAN M.QURAISH SHIHAB TENTANG BERBUSANA**, Disusun oleh **RIDO AHMADAR**, NPM: **1311010379**, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada hari rabu, Tanggal 04 april 2018

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : **Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd**

  
(.....)

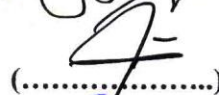
Sekretaris : **M. Indra Saputra, M.Pd.I**

  
(.....)

Pembahas utama : **Hj. Siti Zulaikha, M.Ag**

  
(.....)

Pembahas Pendamping I : **Dr. Imam Syafi'i, M.Ag**

  
(.....)

Pembahas Pendamping II : **Drs. Amiruddin, M.Pd.I**

  
(.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

  
**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd**  
**NIP 1956061019873031001**

## MOTTO

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا ۚ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ  
ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٣٦﴾

Artinya : Hai anak Adam Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT Hati Emas, 2014), h. 121



## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT. Karna hanya atas izin dan karuniaNya maka skripsi ini dapat di buat dan selesai pada waktunya. Dan rasa syukur yang tak terkira serta sebagai ungkapan terimakasih, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Darhalim dan Ibunda Maswati tercinta, bagaikan purnama yang selalu memacar di tenga-tengah kehidupanku. dengan jiwa besar dan kesabaran membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang serta tak pernah putus do'a dan motivasinya sehingga penulis mampu untuk meraih apa yang penulis harapkan dan cita-citakan yakni menjadi orang yang berilmu.
2. Adekku Riska Damayanti serta saudara-saudara sekeluarga besar penulis yang selalu memberikan motivasi dan dukungan semangat serta doa dalam keberhasilan ini.
3. Serta para guru-guru ku tercinta bagaikan matahari kehidupan yang tak pernah redup meski mendung mendera, yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas Ilmu dan nasehatnya sehingga dengan ini penulis mampu menyelesaikan proses yang begitu panjang ini.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi perguruan tinggi yang lebih baik kedepannya.

Di saat aku menjadi daun yang kering, layu, dan hendak terlepas dari batang kehidupan ini, mereka-lah kuncup-kuncup bunga yang selalu memekarkan hatiku, bahwa, sekalipun aku terjatuh, tersimpuh di atas tanah yang kotor, setidaknya aku pernah merasakan terpaan angin kala bersama sebatang pohon, dan aku juga pernah mencium kembali bumi yang selalu tulus merawat jejak-jejak kaki yang melintasinya. Semoga kebaikan, kebahagiaan dan keberkahan hidup berlimpah untuk kita bersama. Amin



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dengan nama lengkap RIDO AHMADAR dilahirkan didesa Juku Batu Kecamatan Banjit Kabupaten Way kanan 29 April 1995, penulis adalah putra pertama dari Bapak Darhalim dan Ibu Maswati.

Riwayat pendidikan Penulis dimulai dari pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Jukubatu di selesaikan pada tahun 2007, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di MTS GUPPI Banjit Waykanan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di MA GUPPI Banjit Waykanan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis meneruskan pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), pada semester tiga penulis pindah Jurusan ke Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penulis telah mengikuti Kuliya Kerja Nyata (KKN) di desa Sri Basuki Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampunga Tenga. Selain itu, penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2016.

Pada tahun ajaran baru 2017 penulis memulai honorer sebagai guru di Yayasan SMK Satu Nusa Teluk Betung Bandar lampung, penulis juga saat ini honorer sebagai guru PAI di salah satu Yayasan Sekolah Insan Mandiri di waykandis Bandar lampung.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**RADEN INTAN**  
LAMPUNG

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahhirabbil'alamin, tiada hal yang dapat penulis ucapkan saat ini kecuali rasa syukur yang tidak terhingga atas kehadiran Allah SWT. Karenah atas berkah dan karunianyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan tidak lupa Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. yang selalu kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak. Skripsi yang penulis angkat berjudul **"Pandangan M.Quraish Shihab Tentang Berbusana"**. Merupakan tugas akhir studi untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan ke Guruan.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Chairul Anwar, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rijal Firdaos M.Pd, selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam
3. Bapak Dr. Imam Syafi'i, M.Ag sebagai Pembimbing I dan bapak Drs. Amiruddin, M.Pd.I sebagai Pembimbing II, selaku Pembimbing II yang selalu memberikan saran dan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

5. Pimpinan beserta Staf Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam hal menelaah literatur yang penulis butuhkan.
6. Sahabat seperjuangan khususnya rekan-rekan kelas PAI E angkatan 2013, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Yang senantiasa membantu dalam menyelesaikan pendidikan serta menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kelurga besar Jamaah Masjid AN-NUR wabil khusus kepada Drs. H. Said Jamhari, M.Kom.I, DR. Jayusman, M.Ag dan Bapak Khoirul Amri, S.Sos yang telah memberikan dukungan motivasi dan semangat.
8. Almamaterku Tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimbah ilmu pengetahuan. Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Aamiin.

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki oleh Karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian.

Bandar Lampung, 01 Januari 2018

Penulis,

**RIDO AHMADAR**  
**NPM.1311010379**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**RADEN INTAN**  
LAMPUNG

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Penelitian Terdahulu .....	10
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>17</b>
A. Pengertian Busana.....	17
B. Kreteria Busana.....	20
C. Fungsi Busana .....	25
D. Syarat-Syarat Busana .....	34
E. Macam-Macam Busana.....	38

F. Batas Aurat.....	42
<b>BAB III PENYAJIAN DATA .....</b>	<b>44</b>
A. Biografi M. Quraish Shihab .....	44
1. Nama, Nasab dan Kelahiran M. Quraish Shihab .....	44
2. Pendidikan M. Quraish Shihab .....	47
3. Karya-karya M. Quraish Shihab .....	48
B. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang busana .....	50
1. Pengertian Busana.....	50
2. Batas Aurat.....	59
3. M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Menafsirkan Surah Al-Ahzab 59 .....	64
4. M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Menafsirkan Surah An-Nur 31 .....	67
<b>BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG BERBUSANA .....</b>	<b>72</b>
A. Penyajian Data .....	72
1. Pentingnya Berbusana.....	72
2. Fungsi Busana .....	74
B. Analisis Data .....	86
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran-Saran .....	91
C. Penutup .....	93

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik ahir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhan,<sup>2</sup>

Akan tetapi, suatu proses yang di inginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan manusia kepada titik optimal kemampuannya, sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Pada dasarnya pendidikan memberikan kita pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata dan mempelajari perkembangan sains yang pada akhirnya bisa dimanfaatkan untuk khalayak banyak. Oleh karena itu pendidikan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku atau perilaku seseorang.

Islam sebagai etika normatif bagi pemeluknya, diharapkan dapat mewujudkan nilainya secara sempurna. Oleh karena itu Islam bukanlah agama yang terbatas dalam kehidupan pribadi yang semata-mata mengatur hubungan

---

<sup>2</sup> Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.12.

manusia dengan tuhan, akan tetapi memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh. Maka tidak ada fenomena kehidupan yang tidak dibahas dalam ajaran Islam, termasuk dalam aturan berpakaian.<sup>3</sup>

Allah swt menurunkan pada kalian dua pakaian; satu pakaian untuk menutup aurat, sedangkan satu pakaian lain untuk menghiasi kalian dan kalian bisa memperindah diri dengannya. Maksud pakaian taqwa adalah pakaian waro' (menjauhi maksiat dan perkara subhat), dan takut kepada Allah swt yang merupakan sebaik-baik perhiasan yang manusia berhias dengannya. Sebab kesucian batin lebih penting dibandingkan kecantikan lahir, dan sebaik-baik pakaian adalah taat kepada Allah swt.<sup>4</sup>

Pakaian yang dalam bahasa Arab adalah *Albisah* merupakan bentuk jamak dari kata *libas*, yaitu suatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari panas dan dingin. Pakaian ialah setiap sesuatu yang menutupi tubuh.<sup>5</sup> Selain itu pakaian juga berfungsi menutupi tubuhnya karena fitrah, pakaian juga melindungi dari berbagai gangguan dan perubahan cuaca dan pakaian bisa menjadi sarana yang dapat memperindah penampilan. Secara psikologis, pengaruh pakaian terhadap sikap seseorang sangat besar. Kalau pakaiannya asal jadi saja maka sikap orang yang memakainya pun

---

<sup>3</sup> Husein Sahib, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, (Jakarta: Mizan, 1983), h. 18.

<sup>4</sup> Robi' Abdurrouf Az-Zawawi, *Panduan Praktis Fiqih Wanita* (Solo: Al-Qowam, 2007), Cet Ke 1, h. 88

<sup>5</sup> Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah. Trj. Saefudin. *Panduan Berbusana Islami Penampilan Sesuai Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Almahira, 2007), h. 3

akan kelihatan agak ugal-ugalan, kalau cara berpakaianya agak rapi maka sikapnya pun berubah.<sup>6</sup>

Dewasa ini sering terjadi dipersepsi sebagai sebuah pakaian seseorang perempuan, bahkan lebih khas lagi ia adalah busana yang memberi kesan kesalehan dan ketaatan dalam beragama. Persepsi ini secara sosial akan membawa dampak kebalikannya. Yakni bahwa perempuan yang tidak mengenakan jilbab/hijab cenderung dipandang bukan perempuan muslimah dan bukan perempuan yang taat. Dalam bahasa yang lain dan mungkin emosional, ia adalah perempuan yang kurang/tidak berakhlak baik.<sup>7</sup>

Pakaian merupakan sebagian dari nikmat yang di karunia oleh Allah kepada manusia dan tidak kepada makhluk lain. Pada dasarnya, tujuan berpakaian untuk melindungi atau memelihara tubuh dari panas, dingin, matahari dan hujan. Selain untuk memelihara kemuliaan terutama perempuan atau wanita dan agar terlihat cantik dan indah, berpakaian juga bertujuan untuk menjaga aurat laki-laki dan perempuan.<sup>8</sup> Namun, pada masa kini pakaian bukan lagi digunakan sebagai penutup melainkan digunakan untuk pamer atau pertunjukan kepada yang melihat. Banyak sekali kaum hawa yang memakai pakaian tapi masih terlihat terlanjang. Ini terlihat jelas pada perkembangan masa kini pakaian yang digunakan banyak meniru mode pakaian barat. Tak jarang pakaian yang mereka

---

<sup>6</sup> Darby Jusbar Salim (Pemenang no X Sayembara Karya Tulis Islmiah Keagamaan Mahasiswa PTAI se Indonesia), *Busana Muslim dan Permasalahannya* (Jakarta :Proyek Pembinaan ke Mahasiswaan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI. 1984), h. 12

<sup>7</sup> Husein Muhammad. *Perempuan Islam dan Negara*. (Yogyakarta:Qalam Nusantara, 2016), h. 143.

<sup>8</sup> Yaasmin Siddik, *Tampil Gaya dengan Jilbab* (Jakarta: PT. Agro Media Pustaka, 2007), h. 8

kenakan sangat menggoda. Betapa tidak, pakaian mereka yang kenakan berukuran mini. Kalaupun pakaian itu menutup sebagian besar tubuh mereka, ukuran yang mini itu menyebabkan kontur tubuh tampak dengan jelas. Yang lebih dahsyat lagi, adalah ketika pakaian yang mereka kenakan sudah berukuran mini, dan membuka sebagian besar anggota badan mereka.

Islam mengharamkan memakai pakaian yang terlihat lekuk tubuh bagi wanita dan berpakaian tipis sehingga nampak kulitnya. Termasuk di antaranya ialah pakaian-pakaian yang dapat mempertajam bagian-bagian yang membawa fitnah, seperti tetek, paha dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Suatu hal yang tidak asing bahwa sebagian dari model busana dan cara berpakaian merupakan suatu pelanggaran atau perampasan atas hak kemerdekaan orang lain. Baik dalam tingkah laku akhlaknya maupun dalam pendidikan anak-anak mereka dan sebagainya.

Ada sebagian model busana yang dibuat hanya untuk memenuhi keinginan nafsu dan selera syahwat, sehingga dapat merangsang nafsu orang lain, dan ini merupakan suatu pelanggaran atas moral utama yang diserukan oleh Islam.

Islam menetapkan dengan tegas, batasan-batasan dan cara berbusanah yang apabila dilampaui berarti melanggar kemerdekaan orang lain. Busana yang sah dipakai yaitu apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Abu Fathan, *Panduan Wanita Sholihah* (Hasanudin Press, 1992), h. 1

<sup>10</sup> Muhammadiyah Djafar. *Membina Pribadi Muslim*, (Kalam Mulia, 1993). H. 220

- a. Busana yang menutup seluruh tubuhnya selain yang dikecualikan.
- b. Busana bukan untuk perhiasan kecantikan semata-mata dan tidak menggiurkan orang lain.
- c. Tidak tipis dan sempit sehingga tampak bentuk tubuhnya.
- d. Tidak menampilkan betisnya.
- e. Tidak menampilkan betisnya walaupun sedikit dan juga lehernya.
- f. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.

Beberapa kriteria yang ditawarkan oleh Islam tampaknya amat Berat untuk di terapkan dimasa sekarang, dimana sekarang ini busana bagi kalangan wanita suda banyak yang mengikuti mode yang dicanangkan Barat. Banyak sekali wanita muslim yang mengikuti gaya mereka, tidak sedikit bahkan para wanita muslim memandang busana Islami ini telah ketinggalan zaman dan tidak sesuai untuk masa kini.

Perlu diketahui mode dan busana adalah pintu paling lebar yang sering dimasuki oleh musuh-musuh Islam untuk merusak generasi Islam dari wanitanya. Realitas menunjukan adanya kejahatan yang ada akibat dari berbusana yang mengundang orang-orang jahil. Cara ini amat membahayakan, maka hendaklah dapat menjaga dan memelihara harga diri dan kehormatan.<sup>11</sup>

Al-Qur'an memberi ketentuan tersendiri seiring dengan tuntutan Ilahi, dalam berbusanah sebagaimana firman Allah:

---

<sup>11</sup> Khalid bin Abdurrahman Asy Syayi, *Bahasa Mode* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ<sup>ج</sup>

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ<sup>هـ</sup> وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya :*Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Al-Ahzab; 59).<sup>12</sup>

Ayat ini secara jelas menuntut kaum muslimah agar mengenakan busana yang membedakan mereka dengan yang bukan muslimah yang memakai busana yang tidak terhormat lagi mengundang gangguan tangan dan lidah yang usil.<sup>13</sup> Ayat ini memerintahkan agar berjilbab yang merka pakain hendaklah diulurkan kebadan mereka.

Kini mode telah merusak tradisi pemakaian kerudung itu. Bila kita lihat kini ada wanita yang memakai kerudung cukup dibagian kepala saja, sedangkan bagian lehernya tampak terbuka. Rupanya ukuran kerudung itu kini lebih pendek dari model aslinya. Padahal seharusnya kerudung itu dapat menutupi kepala dan daerah lehernya.

Menurut pendapat M. Quraish Shihab pakaian mempunyai kedudukan yang penting dalam ajaran Islam sebagai identitas diri seorang muslim. Sebagai mana yang dikatakannya “identitas seseorang dan garis-garis cara berpakaianya akan memberikan cerminan pada pemikirannya sebab pakaian seseorang dapat

<sup>12</sup> Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (jakarta: PT. Hati Emas, 2014), h. 186

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan 1996), h172



mempengaruhi keperibadian, emosi dan segala tingka laku yang akan diperbuat.<sup>14</sup> Pendapat ini tentu saja dapat diterima, karena Al-Qur'an sejak jauh hari telah memperingatkan akan identitas tersebut sebagaimana pada ayat di atas.

Busana mempunyai peran penting dalam mempengaruhi pemakainya untuk bertingkah laku, bersikap dan berkepribadian serta beridentitas sebagai seorang muslim. Sebagai identitas diri disini ialah dengan berbusana, pemakainya mengedentifikasikan dirinya dengan ajaran-ajaran agama Islam, berpikir, bersikap, dan berkepribadian Islami.

Fungsi pakaian yang sebenarnya adalah untuk menutup aurat. Disamping itu pakaian juga berfungsi untuk memperjelas identitas agar orang mudah dikenal.<sup>15</sup> Namun demikian Islam tidak menetapkan model pakaian khusus. Namun Islam menyusun sekumpulan prinsip serta kaidah pokok pada pakaian dan memerintahkan umat muslim untuk menjaganya. Apabila seorang laki-laki menjaga kaidah dan prinsip tersebut pada pakaiannya dan perempuan menjaga pada pakaian dan hijabnya, tentu pakaian tersebut disyariatkan tanpa memandang corak potongan dan jahitannya. Tetapi yang perlu di garis bawahi adalah pakaian tersebut menutup aurat dan bukan yang di haramkan karena sesuatu, walaupun ada ungkapan yang dinisbatkan agar pakaian itu juga tidak menjadi dasar prasangka lahirnya kesombongan atau ada unsur pemborosan.

---

<sup>14</sup> M.Quraish Shihab, *Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan 1995), h. 279

<sup>15</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta:Teras, 2010). H. 90.



Pada era yang di anggap sebagai era kebebasan dan modernitas dimana mulai muncul adanya wahana pikir manusia menjadikan pakaian sebagai status simbol, atau gengsi, sebuah ideologi yang hidup pada masa ini. Hal ini kemudian menjadikan seseorang bisa di terima pada golongan tertentu. Pada realitanya kebebasan ini menjadi semakin bebas. Pendidikan sebagai untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga manusia menjadi seseorang yang bermartabat dan bermoral seakan luntur dengan adanya keambiguan dari sistem pendidikan sendiri dan dari realita yang ada.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah di paparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan pokok permasalahan dalam kajian skripsi ini, *Bagaimana Pandangan M.Quraish Shihab tentang Berbusana* ? dengan demikian dapat menjawab pokok permasalahan ini pada bab berikutnya

## **C. Tujuan Dan Kegunaan**

### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian tentang “*Pandangan M. Quraish Shihab tentang berbusana*” ini bertujuan untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan memahami secara mendalam tentang etika berpakaian muslimah.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membangkitkan kembali kesadaran manusia, terutama perempuan, bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang tinggi di mata Tuhan. Aspek berbusana adalah salah satu media agar kedudukan itu tetap dapat di pertahankan.
- b. Dengan adanya pemahaman pandangan M. Quraish Shihab tentang Berbusana di harapkan juga dapat menjadi tolak ukur untuk bisa berpakaian yang modis yang sesuai dengan ajaran agama, karena pada hakekatnya agama tidak melarang pemeluknya untuk berpakaian yang indah, cantik, bahkan modis, selama itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- c. Pemahaman tentang pandangan M. Quraish Shihab tentang berbusana di harapkan bisa meningkatkan kualitas religiusitas manusia terutama kaum perempuan, paling tidak pada penampilan luarnya.
- d. Melalui pemahaman adanya Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Berbusana, toleransi antar umat beragama di harapkan semakin membaik, khususnya dalam hal menjaga berpakaian. Karena dengan memahami konsep berpakaian dalam persepektif masing-masing agama, setidaknya dapat menghindari generalisasi ataupun pelabelan yang terlalu dini.
- e. Dapat memberi wawasan dan menambah khsanah ke ilmunan di bidang ini, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi penulis tentang pemikiran M. Quraish Shihab
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan ilmu terkait.
3. Dengan studi ini diharapkan kita lebih memahami seperti apa berpakaian yang sebenarnya dalam agama Islam

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terhadap tokoh M. Quraish Shihab khususnya dalam pembahasan berpakaian sejauh yang saya ketahui belum pernah diteliti, namun, ada beberapa penelitian yang terkait dengan tokoh M. Quraish Shihab dalam bahasan lainnya dan juga terdapat beberapa setelah penulis telusuri melalui website-website yang ada di internet. Adapun penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Herda permata sari, *Berbusana Muslimah dalam persepektif syariat Islam*, IAIN Raden Intan Lampung. Jurusan pendidikan agama islam tahun 2016. Dalam Penelitian ini untuk mengetahui berbusanah muslimah yang ada di jurusan PAI apakah sudah sesuai dengan persepektif syariat Islam yang baik dan benar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Library Reasearch.

2. Arief Saefullah, *Etika Berpakaian Persepektif Al-Kitab dan Al-Qur'an*, UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan memahami secara mendalam tentang etika berpakaian menurut Al-Kitab dan Al-Qur'an. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui adakah perbedaan Etika Berpakaian dalam Persepektif Al-Kitab dan Al-Qur'an.
3. Siti Romdlonatuzzulaichoh, *Pembinaan Etika Berpakaian Islami bagi Siswa Muslim di SMAN 1 SLEMAN*, Jurusan Ke Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah, 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Etika berpakaian Islami dan untuk menegtaahui upaya yang dilakukan disekolah dalam membina Etika berpakaian Islami bagi Siswa musli di SMAN 1 Sleman

#### **F. Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya Sugiono menjelaskan bahwa “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk

memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>16</sup>

#### 1. Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari<sup>17</sup> atau mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*secondary sources*).

#### 2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney, penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis.<sup>18</sup>

#### 3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer (*primary sources*) adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian ini. Berikut sumber *primary sources*:

1. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah pandangan ulama Masa Lalu dan Cendikiawan kontemporer. ( M.Quraish shihab, Jakarta 2014)

---

<sup>16</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.6.

<sup>17</sup>M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h. 2.

<sup>18</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigma, 2005), h. 58.

2. Cahaya, Cinta, Dan Canda M.Quraish Shihab. (M.Quraish Shihab, Tanggrang 2015)
3. Wawasan Al-Qur'an. (M.Quraish Shihab Bandung 1996)
4. Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an. (M. Quraish Shihab, Jakarta 2014)
5. 101 Soal perempuan yang patut anda ketahui. (M.Quraish Shihab, Jakarta 2013)

Selain itu digunakan pula data-data dari sumber sekunder (*secondary sources*). Sumber sekunder adalah sumber data yang berupa karya-karya para pemikir lainya dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti. Berikut sumber *Scodary sources*:

1. Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Husein Shahib, Yogyakarta 2016)
  2. Etika Bepakaian bagi Perempuan. (Muhammad walid dkk, Malang 2011)
  3. Dunia Wanita Dalam Islam.(Nadifa, Yogyakarta 2011)
  4. Membina Pribadi Muslimah. (Muhammad djafar, Jakarta 1993)
  5. Busana dan Perhiasan Wanita menurut Al-Qur'an dan Hadis. (Abu Syuqqoh, Bandung 1995)
4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode telaah kepustakaan yaitu menggunakan sumber-sumber

kepastakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan. Dengan kata lain teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sumber sekunder. Pada tahapan pengumpulan data ini, analisis telah dilakukan untuk meringkas data, tetapi tetap sesuai dengan maksud dari isi sumber data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan sementara.

#### 5. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini terkumpul, langkah selanjutnya penulis akan melakukan analisa data. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temanya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>19</sup>

Dalam keilmuan (ilmiah), fakta dikumpulkan untuk menjadi data. Data kemudian diolah sehingga dapat diutarakan secara jelas dan tepat sehingga dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak langsung mengalaminya sendiri, hal ini dinamakan deskripsi. Pemilihan banyak data sesuai dengan persamaan atau perbedaan yang terkandung dinamakan klasifikasi.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : CV Alfabeta, 2009), h. 244.

<sup>20</sup>Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung : CV Alfabeta, 2009), h. 87.



Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam analisa data ini penulis menggunakan metode:

a. Deskriptif Analisis

Deskriptif analisis yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data setelah itu menganalisa data tersebut.<sup>21</sup> Metode ini digunakan untuk menguraikan, menafsirkan, dan menganalisis data, yang berupa pendapat-pendapat yang berasal dari tokoh pemikir dan cendikiaun beserta buku-buku yang terkait dengan pokok permasalahan terhusus dari tokoh M.Quraish Shihab

b. Analisis Isi

Analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalisasi.<sup>22</sup>

Metode ini digunakan untuk membuat inferensi dari data yang telah diolah dan dianalisa, kemudian memberikan jawaban terhadap permasalahan yang ingin diungkap.

6. Teknik Penyajian Hasil Penelitian

---

<sup>21</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1980), h. 134.

<sup>22</sup>[http:// analisis-isi-content-analysis-dalam.html](http://analisis-isi-content-analysis-dalam.html). diakses tanggal 27 januari 2017 pukul 07.37.

Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif analitik, yaitu dalam penyajiannya dilakukan analisis secara kritis terhadap data-data yang telah diperoleh tersebut. Selain itu, peneliti juga membandingkan dengan pemikiran-pemikiran tokoh Muslim yang lain, sehingga dalam penyajian hasil penelitian ini juga bersifat deskriptif komparatif.

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Supaya terarahnya tulisan ini, penulis menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab yang di dalamnya terdapat bab-bab yang salingterkait antara satu dengan yang lainnya.

1. BAB I : Membahas pendahuluan yang mengemukakan gambaran umum dariskripsi ini secara utuh yang berisikan latar belakang masalah. penjelasan judul, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, dansistematika penulisan.
2. BAB II : Bab ini merupakan uraian tentang kerangka teori, yaitu memuat teori-teori yang mendukung persoalan yang dibahas, yakni mengemukakan tentang etika berpakaian muslimah secara umum yang meliputi pengertian etika, pengertian pakaian dan syariat Islam.
3. BAB III : Memberikan penjelasan tentang biografi M.Quraish Shihab dan Pemikiran M.Quraish Shihab
4. BAB IV : Bab ini menjelaskan secara rinci analisis pokok permasalahan di atas yaitu Pandangan M.Quraish Shihab tentang Berbusana
5. BAB V : Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan diakhiri dengan beberapa saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Busana

Busana adalah merupakan salah satu kebutuhan primer manusia, sebab hal ini berhubungan dengan persoalan kepentingan dan peradaban manusia. Oleh karenanya busana memberikan corak tersendiri dan namanya disesuaikan dengan keadaan dan bentuk yang ada.

Busana menurut Sayid Muhammad Namir dalam bukunya (*Karakter Wanita Muslimah*) menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan busana adalah “pakain kemuliaan dan pakaian kesucian, dimana pakaian itu tidaklah terlalu tipis dan juga tidak menyempitkan bentuk tubuh manusia”.<sup>23</sup> pada pengertian ini memberikan suatu realitas bahwa wanita yang mengenakan busana akan termasuk kedalam golongan yang dimuliakan dan akan terpelihara kesuciannya, sebab dengan memelihara kesucian, keindahan dan kebersihan pakaian wanita akan terangkat derajatnya pada suatu tingkat kemuliaan.

Sedangkan menurut pengertian yang dikemukakan oleh Husein Shahab, yang dimaksud dengan busana itu adalah “pakaian yang dikenakan oleh khusus wanita muslimah dengan memenuhi persyaratan Islam dari segi bahannya,

---

<sup>23</sup> Sayid Muhammad Namir, *Karakter Wanita Muslim*, (Surbaya: Pustaka 1992), h. 126

warnanya, potongannya, kemudian pakaian tersebut menutupi tubuh mereka ketika keluar rumah”.<sup>24</sup>

Dari kutipan diatas dimengerti bahwa pakaian atau busana adalah satu bentuk dan model pakaian wanita muslimah dengan bentuk, warna serta bahannya sesuai dengan nilai-nilai dan ketetapan ajaran agama Islam oleh karena itu busana yang dimaksud harus dikenakan ketika mereka hendak keluar rumah.

busana adalah setiap jenis busana yang dikenakan oleh kaum perempuan muslim dalam kondisi apapun, yang tetap harus dikenakan dalam setiap keadaan, baik ada didalam maupun ketika diluar rumah untuk menjaga kesucian dan kemuliaan wanita agar terhindar dari fitnah, bentuk dan warnanya sesuai dengan tatanan nilai ajaran agama Islam.

Dari beberapa pengertian diatas, lebih jelas dimengerti bahwa busana adalah merupakan keseluruhan dari pakain yang dikenakan wanita muslimah, sehingga dengan pengertian ini memberikan suatu nuansa, bahwa busana itu tidakalah hanya sebatas jilbab saja, karena merupakan bagian dari busana itu sendiri.

Jadi dengan demikian dapat dipahami bahwa, yang dimaksud busana disini adalah keseluruhan busna busana wanita termasuk jilbab dan kerudung didalamnya, karena keduanya merupakan model dan pelengkap dari busana itu sendiri.

---

<sup>24</sup> Husein Shahib, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, (Jakarta: Mizan, 1983), h, 61

Mode dan bentuk busana hanyalah merupakan variasi busana itu sendiri, sedangkan busananya merupakan suatu kebutuhan primer dan peradaban manusia. Oleh karenanya busana tidak hanya dirasakan manusia pada zaman industri ini tetapi kebutuhan akan busana sejak manusia terlahir ke dunia hal ini sebagaimana dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 121:

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا مَخَصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ

وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى

*Artinya: Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.<sup>25</sup>*

Ayat diatas muncul dari adanya perasaan malu didalam diri manusia, ketika mereka tidak berbusana apalagi keadaan diperhatikan orang lain, oleh karenanya kebutuhan akan busana ini memang telah timbul semenjak manusia ada, hanya saja teknologi mereka sebatas memakai busana yang tidak tercorak dan modelnya hanya berupa daun-daun disurga.

Busana ini merupakan kebutuhan yang amat vital bagi manusia, karena busana tidak hanya berkaitan dengan etika, estetika, tetapi juga berhubungan dengan kondisi sosial budaya, bahkan juga merupakan ekspresi ideologi, karena bagi manusia busana tentu tidak hanya berdemensi keindahan, tetapi juga kehormatan dan juga keyakinan sekaligus. Sebabnya aturan tentang pakaian

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014), h.432

adalah termasuk keadaan yang tidak dapat dipandang remeh, sehingga aturan ini dicantumkan Allah dalam Al-Qur'an yang mulia.

Busana merupakan peninggalan dari ajaran ketauhidan, karenanya busana berlaku semenjak adanya ajaran Islam, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-'Araf ayat 26:

يَبْنِيْ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَیْكُمْ لِبَاسًا یُّوَارِیْ سَوْءَاتِکُمْ وَرِیْشًا ۚ وَلِبَاسُ التَّقْوٰی

ذٰلِکَ خَیْرٌ ذٰلِکَ مِنْ ءَایٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّہُمْ یَذَّکَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: *Hai anak Adam Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.*<sup>26</sup>

Dalam ayat tersebut perintah kepada umat Islam sebagai nilai psikologi bagi pemakainya, sehingga dengan tidak berpakaian yang baik manusia akan merasa malu.

## B. Kreteria Busana

Sebagaimana dijelaskan di atas, secara individual pola pikir dan kepribadian manusia dilihat dari beberapa sikapnya dalam berbusana. Agama Islam memberikan tuntunan akan tetapi sifatnya global, sebab disadari bahwa setiap manusia mesti mempunyai keinginan dan kesenangan tersendiri sesuai dengan lingkungan. Lingkungan pergaulan dan fungsi busana itu sendiri, karena

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014), h. 232



itu merupakan kepastian ajaran Islam yang cocok untuk segala zaman, namun perlu diketahui bahwa kenyataan diatas bukan berarti Islam tidak mempunyai kreteria dalam membentuk busana yang Islam.

Untuk menentukan kreteria ini, maka penulis merujuk beberapa pendapat yang disimpulkan kepada beberapa katagori diantaranya yaitu:

1. Bahan pakaian harus tebal dan menutupi aurat.

Kreteria ini sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dalam surat An-Nur ayat 31:



وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ

*Artinya: dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka.<sup>27</sup> (QS.An-Nur: 31)*

Esensi dari ayat ini adalah suatu kewajiban menutupi aurat dan ketentuan mengenai wanita adalah seluruh anggota tubuhnya terkecuali telapak tangan dan wajah, demikian mayoritas ulama mentapkan. Oleh sebab itu para ulama mengatakan: “Diwajibkan menutup aurat dengan pakaian yang tidak dapat menembus warna

---

<sup>27</sup> Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014), h. 129



kulit, yaitu pakaian yang cukup tebal atau yang terbuat dari kulit”. Menutup aurat dengan busana yang masih dapat menampilkan warna kulit seperti busana yang tipis tidak diperbolehkan, karena hal itu tidak memenuhi kriteria menutupi.<sup>28</sup>

## 2. Lekuk-lekuk tubuh tidak boleh menampilkan

Hal ini berarti bahwa busana bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh, akan tetapi juga untuk menjaga lekuk-lekuk tubuh yang menarik perhatian. Oleh karenanya jangan terlalu sempit, sempit atau terlalu ketat dan sebagainya.

Busana itu wajib menutup badannya tidak menampilkan bentuk tubuhnya sebagai persyaratan menutup aurat. Diperintahkan agar busana itu rangkap bagian dalam sehingga tidak nampak dari penglihatan orang bahkan dari bentuk tubuhnya.

Dalam konteks kekinian bila kita perhatikan, kini banyak wanita yang mengenakan busana dengan berbagai model ketat. Mereka sengaja ingin memperlihatkan lekuk-lekuk bagian tubuhnya seperti dada, punggung, pinggul dan sebagainya. Mereka sama sekali tidak merasa malu memakai busana semacam itu di depan saudaranya,

---

<sup>28</sup> Muhammad Nashirudin Al Albani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As Sunnah*, (Solo: Pustaka At Tibyan, 2000), h. 133

ayahnya dan kerabat lainnya. Bahkan dengan penuh kebanggaan mereka pergi ketempat umum lainnya yang dipenuhi kaum laki-laki.

### 3. Model dan Warna Busana tidak boleh Terlalu Berlebihan.

Tidak diragukan lagi bahwa agama melarang busana wanita untuk berlebihan, sehingga menarik perhatian orang lain, untuk itu model busana dan pemilihan warnanya harus menjadi dasar pembuatan busana dalam pengertian bahwa naluri manusia yang senantiasa menginginkan perhatian hendaknya dikendalikan dengan keimanan.<sup>29</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan diatas, sekarang ini kecendrungan wanita malah mengenakan busana yang mengikuti mode Barat. Kebanyakan busana itu ketat dan tipis, ini merupakan suatu kejahatan dan pelanggaran nilai-nilai ajaran Agama Islam. Busana yang demikian hanya mencari popularitas belaka, dan ini telah dilarang oleh Islam bahkan Rasulullah SAW memberikan khabar yang demikian akan ditimpa kehinaan, karena dengan itu akan menimbulkan kesombongan dan riya.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 214

Rasulullah SAW memberikan penjelasan dalam hal ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَن فِي الدُّنْيَا لَبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مُزْلَةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ الْهَبُ  
فِيهِ نَارٌ (ابو داود)

Artinya: dari Ibnu Umar ra berkata: Raasulullah SAW. Bersabda: barang siapa mengenakan pakaian syuhrah (untuk mencari popularitas ) didunia, niscaya Allah mengenakan pakain kehinaan kepadanya pada hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api neraka. (Abu Daud)<sup>30</sup>

4. Pakaian yang tidak menyerupai pakaian laki-laki.

Dengan kreteria seperti ini, Islam memberikan tuntunan secara jelas bahwa masing-masing antara laki-laki dan perempuan diharapkan mengenakan pakain yang sesuai dengan fitrahnya. Pelarangan ini sesuai dengan hadis Nabi SAW sebagai berikut :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ  
مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ, (البخري)

Artinya: Rasulullah SAW. Mengutuk laki-laki yang berpakaian perempuan dan perempuan yang mengenakan pakain laki-laki (Al Bukhari)<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Sunan Abu Dawud, *Hadits Sunan Abu Daud*, (Bandung: Dahlan, 1999), h. 172

<sup>31</sup> A. Zainuddin ddk, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*, (Book Centre), h. 44

### C. Fungsi Busana

Al-Qur'an menyebutkan di antara fungsi pakaian (busana) adalah sebagai penutup aurat dan perhiasan serta sebagai pelindung dan pembeda identitas.<sup>32</sup>

Busana dalam bentuk dan warnanya adalah simbol, tetapi hakikatnya busana muslimah yang dipilih oleh wanita dan pria harus memenuhi fungsinya, paling tidak ada tiga fungsi busana yang utama: pertama memelihara pemakainya dari sengatan panas dan dingin serta segala sesuatu yang dapat mengganggu jasmani. Kedua menunjukkan identitas, sehingga pemakainya dapat terpelihara dari gangguan dan keusilan. Ketiga menutupi yang tidak wajar kelihatan (termasuk aurat) serta menambah keindahan pemakainya.

Perkembangan manusia memang membuktikan bahwa busana merupakan peradaban yang sangat penting karena ia mempunyai peranan yang sangat penting dan fungsinya yang esensial. Namun demikian, Islam menggariskan untuk orang yang beriman, pakaian bukan hanya merupakan pertimbangan sosial, akan tetapi merupakan pertimbangan keyakinan dan ketakwaan kepada Allah.

Secara kultur, sebagaimana juga diterangkan dalam Al-Qur'an busana memiliki beberapa fungsi, sebagaimana dikutip dalam bukunya Sitorismi SF, bahwa fungsi busana itu adalah:

---

<sup>32</sup> Muhammad Walid, Fitratul Uyun, *Etika Bepakaian bagi Perempuan*, (Malang: UIN MALIKI, 2011), h.19

1. Untuk melindungi pemakainya dari serngatan panas matahari terhadap jasmaninya (demensi kesehatan).
2. Untuk menutup bagian tubuh yang tidak layak dilihat oleh orang lain dan menambah keindahan bagi pemakainya (demensi etika dan estetika).
3. Untuk menunjukkan identitas diri dari seseorang muslim, rasa pengabdian kepada Allah (demensi aqidah, ibadah dan lambang identitas diri manusia Islam).<sup>33</sup>

Kutipan diatas memberikan suatu pengertian bahwa Agama Islam melihat busana itu tidak hanya sebatas satu sisi atau satu bidang saja. Akan tetapi melihat busana itu secara universal.

### **1. Fungsi Busana sebagai Dimensi Kesehatan.**

Sebagaiman layaknya makhluk hidup lain, manusia yang membutuhkan busana dan busana itu lebih sempurna apabila dibandingkan dengan pakain makhluk lainnya. Seperti dipahami bahwa busana juga dipergunakan untuk mempertahankan memelihara diri manusia (kebutuhan naluri) terhadap pengaruh yang ada, baik pengaruh alami maupun pengaruh pada keadaan tertentu, sebagaimana di ungkap dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 81 :

---

<sup>33</sup> Sitoresmi SF, *Gejolak Kebangkitan Busana Muslimah*, (Balirung Sapta Pesona Deparpostel RI, 1992), h. 3

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُم

سَرَائِلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَائِلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ

عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang Telah dia ciptakan, dan dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan dia jadikan bagimu Pakaian yang memelihara kamu dari panas dan Pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).<sup>34</sup>

Fungsi busana sebagaimana pada ayat diatas, seiring dengan kondisi dan kebutuhan manusia begitu pula dengan busana ini dapat memelihara pemakainya dari pengaruh alam lainya, hal ini sesuai dengan kreteria pembuatan busana, dari modelnya, bentuk, bahanya maupun warna dari busana tersebut. Ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Abu Syuqqoh yang mengatakan bahwa “masalah pakaian bukanlah merupakan masalah tauqifi, karena itu adalah masalah muamalah dan menunjukan ke-elastisan ajaran agama Islam.”<sup>35</sup>

Dengan demikian model busana wanita, diperbolehkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang alaminya hanya saja nilai keislaman perlu menjadi perhatian, dimana busana itu harus menutupi seluruh tubuh

<sup>34</sup> Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014), h. 198

<sup>35</sup> Abu Syuqqoh, *Busana dan Perhiasan Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung: Mizan, 1995), h.27

kecuali telapak tangan dan muka, sebagaimana disebutkan dalam hadits

Nabi Muhammad SAW :

عَنْ سَعِيدِ بْنِ بِشِيرٍ قَالَ عَنْ عَاِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي  
بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا  
بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَشَا رَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ (ابو  
داود)

Artinya: Dari Sa'id bi Basir berkata dari 'Aisyah ra mengatakan, sesungguhnya Asma' binti Abu Bakar datang ke ruma Rasulullah SAW dan dia berpakaian tipis, Rasulullah SAW menegurnya seraya berkata: "Hai Asma' sesungguhnya wanita apabila kedatangan haid tidak boleh terlihat sebagian badan kecuali ini dan juga ini, beliau memberi isyarat pada wajah dan telapak tangannya.<sup>36</sup>

Dengan melindungi seluruh tubuh busana terkecuali telapak tangan dan wajah, maka wanita akan terhindar dari pengaruh-pengaruh alam terhadap dirinya.

## 2. Fungsi Busana sebagai penutup Aurat dan Perhiasan (Dimensi Etika dan Estetika)

Pengisyaran Islam tentang busana sangatlah tepat kaitannya dengan perkembangan dan kemajuan zaman yang di ikutinya. Sebab busana menjadi masalah yang khusus bagi manusia, keberadaanya tidak hanya mencerminkan watak bagi pemakainya, akan tetapi juga dapat membentuk kepribadian pada orang lain. Islam sangat memperhatikan

---

<sup>36</sup> Sunan Abu Daud, *Op.Cit*, h. 62



dampak sosial dari berbusana, karena dimengerti bahwa perempuan amat berperan dalam kehidupan manusia.

Masalah busana Adalah masalah penting dan mendasar, ini terjadi karena turut menentukan masa depan Islam pada era selanjutnya. Kebutuhan manusia terhadap pakaian primer terhadap pakaian sama dengan kebutuhan manusia terhadap makanan, minuman, udara dan air dan kasih sayang atau rasa untuk aman dan sebagainya.

Disamping mewujudkan penjagaan dan kesucian, akan membantu untuk menjaga akal wanita dan menumbuhkannya, kemudian membantu pula aktivitas akal kreasinya. Serta akan menumbuhkan rasa aman, wasapada dan penuh kebajikan.

Busana yang sempurna akan membantu dalam menjaga kehormatan wanita di setiap tempat, dimana dia berada. Akhirnya dengan busana sempurna tersebut akan membantu wanita dalam melaksanakan tanggung jawab, mulai dari pemeliharaan ruma tangganya hingga partisifasinya dalam membangkitkan umat, baik melalui kegiatan sosial dan lainnya.<sup>37</sup>

Demikianlah eksistensinya wanita akan tegak, dan dengan itu pula tegaklah kehidupan sekitarnya. Wanita merupakan makhluk yang diciptakan Allah untuk mendampingi laki-laki dalam memakmurkan bumi ini dengan kemakmuran yang sempurna, dan meraih kebahagiaan abadi.

---

<sup>37</sup> Abu Syuqqoh, 1995, *Op.Cit.* h. 26

Busana sebagai penutup aurat dan pelambang suatu keindahan untuk berbusana tercantum dalam Al-Qur'an dalam surat Al-'Araf 26 sebagaimana di ungkapkan pada pembahasan terdahulu, yang pada intinya adalah busana selain sebagai penutup aurat juga sebagai perhiasan. Namun perlu di ingat perhiasan pada ayat tersebut diutamakan adalah taqwa.

Mengapa muslimah ditujukan untuk menutupi aurat wanita, karena wanita pada dasarnya adalah aurat. Aurat adalah “ sesuatu anggota tubuh yang harus ditutupi dan dijaga hingga tidak menimbulkan kekecewaan dan rasa malu”.<sup>38</sup> Dengan demikian aurat merupakan suatu rahasia, karena bersifat rahasia hendaknya jangan dipertontonkan, bila terlihat akan menimbulkan hal yang tidak baik dan membahayakan.

Oleh karena itu supaya aurat itu tidak dapat menarik, menimbulkan keinginan bagi orang lain, maka hendaknya harus dibungkus dan ditutupi, sehingga tidak akan nampak keindahan tubuhnya, sebagai perhiasan, busana dapat menutupi aurat.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang senantiasa menutupi bagian-bagian tubuhnya dengan busana yang bagus indah dan rapih sehingga pemakainya akan terlihat bersih. Hal ini disebabkan busana itu mempunyai daya tarik tersendiri, pesona tersendiri bahkan tak jarang

---

<sup>38</sup> Fuad Moch. Fahrudin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 10

dijadikan sebagai ukuran martabat pemakainya. Terdapat banyak cara dan alasan dalam berbusana, namun yang paling esensial adalah rasa malu dalam diri manusia sebab tegak atau runtuhnya sendi-sendi kehidupan dimungkinkan atau tidak adanya rasa malu dalam jiwa manusia.

### **3. Busana Sebagai Penjelas Identitas dan Lambang Ketaqwaan kepada Allah (Demensi Identitas dan Aqidah)**

Dalam perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan maupun teknologi memberikan dampak pada sisi kehidupan yang lainya termasuk dalam tata cara berbusana. Manusia pada saat ini mempunyai rasa malu yang hanya kecil perekuensinya, mereka merasa bebas melakukan kemaksiatan wanita dijadikan sebagai barang bisnis, pemuas hawa nafsu pakaian yang dikenakan para wanita sangat mengundang perhatian, dan yang lebih ironisnya lagi pada beberapa desa warga para pelajar dan mahasiswa, karyawan perusahaan dan sebagainya, mereka lebih memilih keluar dari pekerjaan karena terdapat larangan mengenakan jilbab pada saat itu.

Busana memberikan suatu ketenangan tersendiri sedangkan busana manusia saat ini tidak menjamin adanya ketenangan dalam dirinya. Dimana wanita sekarang sengaja mengenakan busana sebatas

bahu mereka dan memperlihatkan tubuh mereka. Busana yang tadinya sebagai penutup tubuh kini menjadi terbuka.<sup>39</sup>

Budaya semacam itu sebagaimana yang dijelaskan di atas lama-kelamaan memberikan kebosanan kepada manusia dan mempunyai keinginan untuk kembali kepada budaya yang dapat memberikan ketenangan. Indria Durkhan seorang penulis, pakar dari Negara Amerika mengatakan dalam bukunya sebagaimana dikutip oleh Khalid Asy Syayi bahwa “dengan tujuan kenikmatan laki-laki telah mengikat kita seperti daging yang digantung diatas pohon yang siap dilalap, oleh karena itu hendaknya kita kembali ke jalan yang paling baik.

Kutipan diatas memberikan pemahaman bahwa yang paling rusak akibat budaya buruk ini adalah kaum wanita, hal ini sependapat dengan Jalaludin Rahmat yang mengatakan bahwa “pada masyarakat kapitalis, wanita dijadikan sebagai bahan komoditas yang diperjual belikan, sebagai mode atau iklan yang harus menunjukkan keindahan dan bentuk tubuhnya.<sup>40</sup> Jadi rendahnya derajat kaum wanita juga merupakan akibat peremahan mereka terhadap cara berpakaianya. Oleh karena itu agama Islam sejak masa awal di turunkan telah mengangkat derajat kaum wanita.

---

<sup>39</sup> Khalid bin Abdurrahman Asy Syayi, *Bahaya Mode*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999),h.

<sup>40</sup> Sitoresmi, 1992, *Op.Cit*,h. 2

Islam amat memperhatikan derajat kaum wanita dan cara berbusana yang baik. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>41</sup>

Secara jelas ayat tersebut memberikan perintah, anjuran yang memerintahkan kepada kaum muslimah untuk mengenakan busana sebagai identitasnya, cara berfikir dan berkepribadian mereka dapat di ketahui dari busana yang mereka kenakan, bahkan lebih dari itu pakaian dapat mempengaruhi tingkah laku, sikap dan emosinya, sebagai contoh orang tua yang mengenakan busana orang muda ia akan merasa muda kembali, begitu pula apabila seseorang mengenakan busana seorang kiyai, maka sikapnya dan prilakunya akan terlihat baik.

Dengan demikian peranan dan fungsi busana dalam kehidupan tentu saja menunjukan hal-hal yang baik untuk memelihara kehormatan dan kodrat wanita, selain itu dengan busana, maka orang akan muda

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014), h. 218

mengenal siapa dan dari mana asalnya tak terkecuali busana yang langsung merupakan busana ketaqwaan umat, hal ini telah diakui oleh penulis Barat diantaranya Helen Stanbrei, beliau mengatakan:

Sesungguhnya masyarakat muslim adalah masyarakat yang sempurna dan baik. Diantara tabiat masyarakat ini adalah berpegang pada tradisi-tradisi yang mengikat pemuda-dan pemudinya. Oleh karena itu tetaplah berpegang pada tradisi-tradisi dan etika pergaulan masyarakatmu. Karena dengan tradisi busanamu akan mencegah pergaulan bebas dan etika masyarakat, batasilah pergaulan wanita kembalilah dengan busanamu dan jangan ikuti tawaran hidup berbusana gaya Eropa dan Amereka.<sup>42</sup>

Kutipan ini merupakan suatu pengakuan bahwa busana Islam dapat memberikan identitas diri, karena busana ini bersifat mebatasi dan bukan mengekang atau mempersempit kegiatan wanita, akan tetapi walaupun demikian masih banyak para wanita muslim yang enggan untuk mengenakan busana yang dimaksud. Hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana dikemukakan oleh Khalid bin Abdurahman Asy Syayi sebelumnya.

#### **D. Syarat-Syarat Berpakaian**

Wanita muslimah mengenakan hijab yang sesuai dengan ketentuan syariat saat keluar rumah, yaitu dengan pakaian Islami, yang batasan-batasan suda di tetapkan nash dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-nya. Dia juga tidak

---

<sup>42</sup> Khalid bin Abdurahman, 1999, *Op.Cit*, h. 63



boleh keluar dari rumah atau menampakan diri dihadapan laki-laki lain yang bukan mahramnya dengan ke adaan bersolek dan memakai wewangian.<sup>43</sup>

Dalam buku fiqih wanita syarat-syarat berbusanah(berpakaian muslimah) harus memenuhi sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Memenuhi seluruh badan selain yang suda di kecualikan, yakni wajah dan kedua pergelangan tangan.
- b. Tidak ketat sehingga masih menampakan bentuk tubuh yang di tutupinya.
- c. Tidak tipis transparan sehingga warna kulit masih bisa di lihat.
- d. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- e. Tidak berwarna mencolok sehingga menarik perhatian orang.
- f. Tidak menyerupai pakaian orang kafir.
- g. Dipakai bukan dengan maksud memamerkan .<sup>44</sup>

Syarat-syarat yang harus dipenuhi pakaian wanita dalam buku kebasan wanita, apabila dihadapan laki-laki (bukan mahramnya), maka pakaian wanita itu harus memenuhi lima syarat, yaitu:

- a. Menutup seluruh tubuh kecuali wajah, tangan, dan kaki.
- b. Sederhana dalam menghiasi pakaian, wajah, tangan dan kaki
- c. Busanah dan perhiasan itu harus dikenal oleh masyarakat islam
- d. Harus berbeda dengan busana lelaki
- e. Harus berbeda dengan busana wanita kafir.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Muhammad Ali Al-Hayimi, *Jati Diri Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,1997), h. 59

<sup>44</sup> Anshori Umar, *Fiqih Wanita*, (Semarang: CV.ASY-SYIFA', 1986), h.130-131



Islam telah menetapkan beberapa syarat dan acuan yang harus dipatuhi wanita muslimah dan soal pakaian. Hal-hal yang berhubungan dengan pola potongan baju pemakaiannya pada tubuh. Yang dimaksudkan adalah jahitannya. Maka jahitan pakaian wanita harus sesuai dengan apa yang telah digariskan Islam dengan masalah ini, kemudian juga dalam pemakaiannya pada tubuh. Yakni dengan memperhatikan syarat-syarat berikut:

1. Hendaknya baju mencakup seluruh tubuh. Yang dimaksudkan adalah agar baju bisa menutupi aurat dan perhiasan wanita dilarang untuk menampakkannya. Sejatinya, prioritas Islam dalam masalah busanah adalah sebagai penutup aurat bukan hiasan. Pakaian wanita muslimah harus menutupi wajah, dua pergelangan tangan, dua telapak kaki, dua betis, dan seluruh tubuhnya dan apabila diluar solat dan dihadapannya ada laki-laki asing (bukan mahramnya).
2. Hendaknya baju tidak ketat yang menggambarkan lekuk-lekuk tubuh wanita. Karena sebagai mana mestinya melihat dari fungsi busana/pakaian adalah untuk menutup aurat dan tempat-tempat perhiasan lainnya. Dalam hal ini yang dapat memenuhi syarat adalah busanah yang longgar. Sengkan baju ketat, meskipun bisa menutup warna kulit akan tetapi masih bisa menggambarkan lekuk-lekuk tubuh atau sebagainya.

Di antara arti “berpakaian tapi telanjang” adalah bahwa wanita mengenakan baju ketat yang menonjolkan lekuk-lekukan tubuhnya, seperti

---

<sup>45</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 19970),h. 40

pinggul dan lengan bawahnya. Hal ini bertambah buruk dan apabila ia membuat belahan dibagian sisinya yang memanjang kebawah sehingga nampaklah kedua betis dan sebagian dari bawah pahanya. Demi Allah, baju seperti ini adalah busana “wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang” yang tidak memperdulikan ajaran-ajaran Islam sedikitpun.<sup>46</sup>

Sungguh tabloid-tabloid fashion yang menitik beratkan pada model pakaian/busana wanita dan corak potongan baju telah tersebar luas diberbagai tokoh buku dan perpustakaan. Dan kebanyakan merupakan hasil karya wanita eropa yang telah tertimpa dekadensi moral dan dari karya para perancang busana yang telah mengelabui para wanita muslimah dengan istilah *trend*. Tidak masalah seorang wanita muslimah menggunakan pakaian jilbab dengan potongan atas bawah yang penting longgar, tidak menyerupai pria. Adapun bentuk kongkrit busanah muslimah baik berupa baju ataupun kerudung sesungguhnya tidak harus dipahami secara kaku. Tidak ada informasi yang kongkrit hanya dalam bentuk rambu-rambu ataupun variabel-variabel yang harus dipatuhi sebagai prinsip dasar, desain busanah/pakaian sangat dipengaruhi oleh perkembangan budaya, islam sangat reponsip terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu ajaran Islam bisa diterima oleh berbagai zaman dan lintas generasi sebagai implementasi Islam sebagai Agama yang ramah lingkungan, inklusif dan rahmat bagi seluruh alam.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Syaikh Abdullah Bin Sholih fauzan, (Jakarta: Pustaka, 2006), h. 29

<sup>47</sup> Nadifa, *Wanita Bertanya Islam Menjawab*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2011), h. 76

Tidak ada buku yang menjamin jika pakaian atau busana akan menciptakan muslimah yang baik tetapi setidaknya dengan menggunakan pakaian yang sesuai syariat Islam dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku sebagai muslimah yang baik atau sebaliknya tergantung dari cara dan model pemakainya.

Pakaian terhormat, mengundang seseorang untuk berperilaku serta mendatangi tempat-tempat terhormat, sekaligus mencegahnya ketempat-tempat yang tidak senonoh.

#### **E. Macam-Macam Busana**

Didalam macam-macam pakaian wanita muslimah tidak akan ada habisnya dengan model setiap saat dan pergantian tahun busana selalu mengeluarkan model baru dengan inovasi yang sangat menarik daya pikat terutama kaum wanita yang sangat mengutamakan penampilan.

Ada banyak ragam macam-macam pakaian di Indonesia sendiri mawupun dimanca Negara. Tetapi sebagai wanita muslimah harus pintar memilih pakaian yang pantas di pakai dan tidak melanggar syariat Islam. Berbagai istilah yang berarti kerudung, jilbab, hijab, ataupun istilah busanah lain banyak ditemukan di berbagai negara.<sup>48</sup>

a. Arab saudi sebagai salah satu negara di timur tenga memiliki beberapa istilah dalam hal penggunaan pakaian. *Thawb* merupakan model pakaian

---

<sup>48</sup> Huzaemah T. Yanggo, *Muslimah Cosmopolitan Lifestyle*, (Bandung: PT.Rosda Karya, 2014), h, 81.

tradisional pria arab berupa celana lebar yang panjangnya semata kaki, terbuat dari bahan katun yang dipadankan dengan kemeja berbentuk persegi panjang selutut dan sebagai penutup kepala menggunakan kain yang dililitkan dikepala tersebut *kefiyeh* atau *ghutra*, untuk pakaian wanitanya disebut *abaya* merupakan salah satu model busanah muslimah yang sering kita dengar dan sering dipakai, bentuknya berpotongan lebar dan lurus. *Abaya* merupakan salah satu busanah dasar yang digunakan masyarakat mesir, suriah (siriah), dan sekitar timur tengah.

- b. Afganistan juga dikenal istilah *sitara*. Sitara merupakan jilbab tradisional yang dipakai saat keluar rumah, kainnya menutupi muka dan seluruh badan, dibagian wajah diberi lubang kecil bordir agar dapat tetap melihat.
- c. Mesir menyebut burka ataupun *sitara* adalah *milayah*. Dimesir menyebut penutup kepala sebagai *hijab* atau *niqab*. Istilah *hijab* merupakan model berkerudung mahasiswi di mesir yang lebih bergaya kontemporer. Untuk penutup muka yang biasa dipakai bersama hijab disebut *niqab*.
- d. Di iran istilah penutup kepala dan badan lapisan luar disebut *chadar*.
- e. Di sudan penutup kepala bagi muslimah Badui Rashidi yang sudah menikah dinamakan *gina*. *Gina* ialah kain warna hitam, modelnya seperti tabung besar, dengan bagian bawah lebih besar dari bagian atas, bagian bawah ini berfungsi untuk menutupi dada, bahu dan punggung.

- f. Di turki sebutan gaun panjang longgar dikenal dengan *turkish*. Modelnya hampir sama bedanya hanya bahan, motif , dan warna yang digunakannya. Biasanya *turkish* berwarna hitam dan bersulam benang emas.
- g. Dimaroko busanah muslim tradisionalanya adalah *bornoose*. Baju ini digunakan kaum pria sejak kecil hingga dewasa, sedangkan kaum wanitanya biasnya menggunakan kaftan yang berlapis-lapis dinamakan *djellaba*.
- h. Pakistan, india dan negara dikawasan asia selatan memiliki gaya busana mirip satu sama lain, yaitu *tunik* dan *palazzo*.
- i. Kawasan asia juga memiliki gaya busana muslim khas salah satunya cina yaitu etnis Uzbek. Mereka suka memakai topi yang disebut *duopi*. Para wanita suka memakai kerudung warna terang dibawah *duopi*.
- j. Muslimah melayu memiliki khas dengan padanan tunik, kulot, dan rok. Di indonesia sendiri baju kurung dan kebaya telah bermetamorfosis menjadi baju muslimah nan cantik. Ragam suku, adat dan budaya di indonesia menginspirasi para desainer dalam menciptakan busana muslimah yang tidak saja chic, staylish, modern tetapi juga tetap syar'i.

Banyak macam-maacam pakaian muslimah yang ada di dunia ini tetapi tidak semua pakaian baik digunakan dengan muslimah. Muslimah sejati adalah muslimah yang pandai memilih mana yang baik dan tidak untuk dirinya.

Bentuk dan model pakaian itu tidak termasuk urusan ibadah murni, tetapi termasuk aspek muamalah yang illat dan ketentuan hukumnya berporos pada maksud dan tujuan syariat, dan termasuk tradisi yang kondisinya berbeda-beda sesuai dengan perbedaan zaman dan tempat. Oleh sebab itu, bagaimanapun bentuk dan model pakaian asalkan menutup aurat dengan memenuhi kriteria dan persyaratan yang ditetapkan syariat, sesuai dengan kondisi iklim dan pada sisi lain memudahkan wanita bergerak, maka dapat diterima syara'.<sup>49</sup>

Kebiasaan masyarakat modern yang membiarkan para wanita berpakaian secara bebas dan buka-bukaan merupakan bukti penyimpangan mereka pada petunjuk Allah bukan saja dinegara Islam tetapi juga di Negara manapun didunia ini. Kita tidak terlalu heran jika orang-orang barat tidak perduli terhadap penyimpangan ini tak ambil pusing dengan munculnya berbagai model pakaian yang memamerkan aurat mereka, karena mereka tidak mendapatkan petunjuk yang benar dari syariat mereka.<sup>50</sup> Tetapi sebagai seorang muslimah yang memiliki petunjuk yang jelas Al-Qur'an haruslah istiqomah terhadap gaya busana barat yang digunakan untuk merusak etika dan estetika Islam yang benar.

---

<sup>49</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, *Op.Cit*, h. 37-38

<sup>50</sup> Muhammad Ali Al-hasyimi, *Op.Cit*, h. 62



## F. Batas Aurat

Dalam hadis dan kitab-kitab fiqih, pembahasan mengenai aurat muncul dalam bab ibadah *rub' min-ibadat* didalam dan diluar sholat. Semua ulama sepakat bahwa menutup aurat bagia anggota badan berdasarkan *Sunnah fi'liyah* hukumnya wajib baik bagi laki-laki mawupun perempuan,. Yang menajadi titik perdebatan adalah sampai manakah batasan-batasan aurat dari keduanya.<sup>51</sup>

Dalam mazhab Hanafiah sebagaimana diungkapkan As-Samarkandi dalam *Tuhfat Al-Fuqahat*, membagi dua macam aurat, yaitu aurat didalam dan diluar sholat. Didalam sholat, aurat perempuan batasannya adalah seluruh anggota badan kecuali muka, telapak tangan, dan telapak kaki. Sedangkan diluar sholat berlaku ketentuan lain.

Sedangkan menurut mazhab Maliki bahwa aurat perempuan batasannya adalah semua anggota badan kecuali muka dan telapak tangan; kaki tidak termasuk pengecualian.

Menurut Mazhab Syafi'iah hampir sama dengan mazhab sebelumnya, yaitu, yaitu aurat perempuan adalah seluruh badannya kecuali muka, telapak tangan dan telapak kaki. Hanya saja, mazhab ini lebih terperinci membedakan kedudukan aurat didalam atau diluar lingkungan keluarga dekat(muhrim). Yang menarik dari imam syafi'i adalah pendapatnya dalam *qaul qadim* lebih ketat ketimbang dalam *qaul jadid*.

---

<sup>51</sup> Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih Membela Perempuan* (Jakarta:Quanta, 2014), h. 33



Mazhab Ahmad Bin Hanbal, sebagaimana diungkapkan Mansur Al-Bahuti dalam Kasysyaf Al-Qina' 'an Matn Al-Qina', aurat perempuan dewasa adalah seluruh badannya kecuali muka dan telapak tangan, baik didalam maupun diluar sholat.

Mazhab Imam dalam Syi'ah, agaknya lebih ketat dibanding dengan semua mazhab di atas. Bisa jadi ada kaitannya dengan budaya Iran yang turun-temurun menjadi kota penting dalam tradisi Sasania Persia, memiliki sejarah panjang penggunaan jilbab (cadar). Imam Al-Khu'i dalam Minhaj Ash-Sholihin, dan Imam Khomeini dalam Tahrir Al-Washila, berpendapat bahwa perempuan diharuskan menutup seluruh anggota badannya tanpa pengecualian; termasuk muka. Terkecuali, di depan suami atau mahram. Khomeini menambahkan, tidak boleh lawan jenis berjabat tangan selain dengan mahramnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB**

###### **1. Nama, Nasab Dan Kelahiran M. Quraish Shihab**

Sebelum bidan datang, bayi itu sudah lahir. Tangis pertamanya keras, terdengar menyelusup celah-celah daunan jendela dari sebuah kamar yang sejuk. Rabu, 16 febuari 1944, bertepatan dengan 22 safar 1363 H. Wajah ibu-nya masih berpeluh, tapi memancarkan kebahagiaan, seperti sang suami yang setia mendampingi selama persalinan.<sup>52</sup>

Peroses kelahiranya cepat sekali,” Nur, yang saat itu berusia 7 tahun, mengenang kelahiran adiknya, yang diberi nama Muhammad Quraish Shihab. Quraish, nama suku terhormat di kota mekkah, yang darinya Nabi Muhammad SAW. Lahir. Dalam bahasa Arab, Quraish berarti ikan hiu kecil. “Ikan hiu itu perkasa”, kata Quraish.

M. Quraish Shihab dilahirkan di Lotassalo, Rappang, kabupaten Sindenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, yang berjarak sekitar 185 km dari kota Makassar. Kabupaten Sidrap terletak di persimpangan jalur ke Palopo dan Toraja, menjadi salah satu sentra penghasilan beras di Sulawesi Selatan, dan

---

<sup>52</sup> Maulidin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M.Quraish Shihab*, (Tanggrang: Lentera Hati, 2015), h. 3

indonesia timur. Hanya 5 tahun menetap di Rappang, ruang memori Quraish masih bisa menyesap hawanya yang sejuk.

Quraish juga tak bisa melupakan Rappang karena sungai Salo. Sungai yang berjarak tempuh 10 menit jalan kaki dari ruma orang tuanya ini menjadi favorit warga setempat untuk mandi dan mencuci pakaian, airnya jernih dan mengalir deras. Tapi bukan suasana indah itu yang melekat pada memori Quraish, melainkan pengalaman buruk saat ia mengikuti Zahra, neneknya, mencuci pakaian di pinggir sungai.<sup>53</sup>

Nenek zahrah yang oleh warga setempat biasa disapa *Puc Cahaa* itu, asyik membilas helai demi helai pakaian. Sang cucu lepas dari pantauan, kakinya terpeleset. Tubuh mungil itu kecebur, dan terseret arus. Untunglah ada warga yang melihat, dan melompat ketengah sungai menyelamatkan Quraish. Pengalaman buruk di sungai salo terjadi saat usia Quraish 3 dan 4 tahun. Tapi tak terlupakan hingga hampir umur 70 tahun kemudian.

Rappang adalah kampung halaman ibunda Quraish, Asma, yang biasa disapa *Puang* Asma atau dalam dialek lokalnya *Puc Cemma'*. Puang adalah sapaan untuk anggota keluarga bangsawan. Maklumlah, nenek Asma, Puattulada, adalah adik kandung sultan Rappang. Kesultanan Rappang yang bertetangga dengan kesultanan Sidenreng kemudian melebur jadi bagian Indonesia, setelah pemerintahan Belanda mengakui kedaulatan RI pada 27 Desember 1949. Quraish

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 6

biasa memanggil ibunya *Emma*’, panggilan yang sangat terhormat dalam dialek Bugis. Dari *Emma*’, darah Bugis mengalir tubuh Quraish.

Ayah dari Quraish, Habib Abdurrahman Shihab yang lahir di Makassar 1915, menitis darah Arab. Abdurrahman adalah putra Habib Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran hadramaut, Yaman, yang kemudian hijrah ke Batavia-kini Jakarta.

Abah Abdurrahman tinggal di Rappang selama 10 tahun sejak menikahi *Emma*’ Quraish adalah anak keempat. Tiga kakaknya, Nur, Ali, Umar dan dua adiknya, Wardah dan Alwi shihab, juga lahir di Rappang. Setelah kelahiran Alwi, Abah memboyong keluarga besarnya ke Makassar, persisnya di Jalan Sulawesi Lorong 194 nomor 7 atau yang lebih dikenal sebagai Kampung Buton. Disini, lahir lagi tujuh adik Quraish, Nina, Sida, Nizar, Abdul Muthalib, Salwa, dan si kembar Ulfa dan Lathifa. *Aba* dan *Emma* memiliki 12 putra-putri. “kami keluarga besar.”

Kontribusi *Aba* dalam bidang pendidikan, terbukti dari usahanya turut membidani kelahiran Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makassar, 23 juni 1954. Selama 6 tahun (1959-1965) *Aba* menjadi Rektor UMI, yang kemudian diakui sebagai perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur. *Aba* juga dosen pada IAIN Alauddin Makassar, dan menjadi rektor perguruan tinggi negeri itu selama 5 tahun (1972-1977)

## 2. Pendidikan M. Quraish Shihab

Pendidikan formalnya dimulay disekolah Dasar di ujung pandang. Setelah itu ia melanjutkan kesekolah lanjutan tingkat pertama dikota malang sambil “nyantri” di pondok pesantren Darul hadis al-Falaqiyah dikota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, M.Quraish shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima dikelas dua *tsanawiyah*, setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjan S1). Dua tahun kemudian (1969), M. Quraish shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I’jaz at-Tasryri’i al-Qur’an al-karim (kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari segi Hukum)*”.

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang keujungpandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelolah pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Disamping menduduki jabatan resmi tersebut, ia juga sering mewakili ayahnya dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, m.Quraish shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian Timur, pembantu pimpinan kepolisian indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan banyak jabatan lainnya diluar kampus.

Untuk mewujudkan cita-citanya ia mendalami studi tafsir. Pada 1980 M.Quraish shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya universitas al-Azhar

dan mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Gelar doktor dalam bidang ini diraihinya hanya dalam waktu dua tahun dengan disertasinya yang berjudul "*Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (suatu kajian terhadap kitab Bazm ad-Durar (rangkaian mutiara) karya al-Biq'a'i)*".

### 3. Karya-karya M. Quraish Shihab

Sebagai seorang Guru Besar pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan sebagai ahli Tafsir al-Qur'an yang amat disegani, M Quraish Shihab telah menghasilkan karya-karya ilmiah. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang beliau tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuan menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional dan kecenderungan pemikiran yang moderat, beliau hadir sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Beberapa karya yang telah dihasilkannya antara lain:

1. *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN, 1984).
2. *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 15 jilid.
3. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996).
4. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994).
5. *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996).



6. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an Untuk Mempelai*, (Bandung: Mizan, 1998).
7. *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998).
8. *Menyikap Tabir Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
9. *Pengantin al-Qur'an: kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
10. *Haji Bersama Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1999).
11. *Sahur bersama Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1999).
12. *Sholat Bersama Quraish Shihab*, (Bandung: Abdi Bangsa).
13. *Puasa Bersama Quraish Shihab*, (Bandung: Abdi Bangsa).
14. *Fatwa-Fatwa*, (Bandung: Mizan, 1999), 4 Jilid.
15. *Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-Ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
16. *Perjalanan Menuju Keabdian: Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
17. *Jilbab pakaian Wanita Muslimah: Dalam Pandangan Ulama dan Cendikiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
18. *Dia di man-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
19. *"Perempuan" Dari Cinta sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
20. *Logika Agama: kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal Dalam Islam*, (Jakarta Lentera Hati, 2005).



21. *Kisah dan Hikmah kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994).
22. *Secercah Cahaya ilahi*, (Bandung: Mizan, 2002).
23. *Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan dan malaikat dalam al-Qur'an as-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, (Jakarta; Lentera Hati, 2002).
24. *Yang Sarat dan yang Bijak*, (Lentera Hati).
25. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan Mungkinkan?*, (Lentera Hati).
26. *Filsafat hukum Islam*, (Jakarta Departemen Agama, 1987).
27. *Mahkota Tuntutan Ilahi, (Tafsir Surat al-fatihah)*, (Jakarta: untagama, 1988).
28. *Menabur pesona Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

## **B. PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG BUSANA (PAKAIAN)**

### **1. Pengertian Busana**

Dalam pengertian busana, Al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu istilah saja tetapi menggunakan istilah yang bermacam-macam sesuai dengan konteks kalimatnya. Menurut M. Quraish Shihab paling tidak, ada 3 istilah yang dipakai yaitu:<sup>54</sup>

- 1) *Al-Libas* (bentuk jamak dari kata *Al-Lubsu*), yang berarti segala sesuatu yang menutup tubuh, kata ini digunakan Al-Qur'an untuk menunjukan pakain lahir batin.

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 155

- 2) *Ats-Tssiyab* (bentuk jamak dari *Ats-Tsaubu*), yang berarti kembalinya sesuatu pada keadaan semula yaitu tertutup.
- 3) *AZ-Sarabil* yang berarti pakaian apapun jenis bahanya.

Dari pengertian diatas, dapat ditarik pengertian bahwa busana adalah busana yang dipakai oleh wanita muslimah yang memenuhi kreteria-kreteria (prinsip-prinsip) yang ditetapkan oleh ajaran Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan tempat, budaya, dan adat istiadat.

Sandang atau pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Sementara Ilmuan berpendapat bahwa manusia baru mengenal pakaian sekitar 72000 tahun yang lalau. Semua manusia kapan dan dimanapun, maju atau terbelakang beranggapan bahwa pakaian adalah kebutuhan. Kelompok nudis pun yang menganjurkan menanggalkan pakaian, merasa membutuhkannya, paling tidak ketika mereka merasakan sengatan dingin. Masyarakat tuareg digurun sahara, Afrika Utara, menutupi di seluruh tubuh mereka dengan pakaian, agar terlindung dari panas matahari dan pasir yang biasa berterbangan digurun terbuka itu. Masyarakat yang hidup dikutub mengenakan pakaian tebal yang terbuat dari kulit agar menghanagatkan badan mereka.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masalalu dan Cendikiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), h.33

Dalam konteks pemikiran M.Quraish Shihab tentang pakaian (busana) ada 3 yang melatar belakangi pemikirannya tentang berpakaian (berbusana).

*Pertama*, Pakaian berkaitan dengan rasa ke indahan.<sup>56</sup> Seorang yang berada di pedalaman Papua misalnya ketika memakai koteka ratusan tahun yang lalu, pastilah mereka ada unsur keindahan yang di tampilkan, sebagaimana halnya seorang diplomat negara maju yang mengenakan jas dan “black tie” pada acara-acara khusus. Seorang wanita Afrika yang menusuk bibirnya, wanita India melobangi hidungnya, atau kebanyakan wanita yang melobangi kedua daun telinganya, kesemuanya berupaya menampilkan keindahan melalui apa yang dilakukan dan dipakainya. Di sisi lain, seorang yang memiliki aib pada bagian tubuhnya, akan berusaha mengenakan pakaian tertentu untuk menutupinya. Jika di lengan seseorang, ada bekas luka yang menonjol, maka diduga keras ia akan mengenakan pakaian yang berelengan panjang untuk menutupinya. Seorang wanita Indonesia yang perutnya gendut, tidak akan rela memakai pakaian sari India, karena merasa itu tidak indah.

*Kedua*, Pakaian dapat memberi dampak psikologis bagi pemakainya. Cobalah kepesta dengan mengenakan pakaian sehari-hari, pasti anda akan merasa rikuh, sebaliknya, Anda akan lebih percaya diri jika memakai pakaian istimewa. Pakaian juga dapat memberi dampak psikologis bagi yang

---

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 34

melihatnya, para hakim di beberapa Negara memakai *wig* (rambut palsu penutup kepala) antara lain guna memberi kesan wibawa dihadapan yang hadir dipersidangan. Di Indonesia misalnya, ada orang yang sengaja memakai katakanlah *Serban* agar memberi kesan kesalehan atau ketekunan beragama. Ada juga anak-anak muda yang sengaja merobek jeansnya, atau memakai kalung di lehernya untuk mengesankan paling tidak di hadapan sebayanya bahwa ia adalah anak muda yang funky dan mengikuti trend. Demikian, pakaian memberi dampak bagi pemakai dan yang melihatnya.

*Ketiga (sebagai pembeda)*, Sementara negara menetapkan pakaian-pakaian tertentu dengan model dan warna tertentu bagi angkatan perangnya, untuk membedakannya dengan angkatan perang negara lain, karena pakaian dapat menjadi pembeda antara seseorang bahkan dengan masyarakat yang lain. Bahkan ada lambang-lambang dan tanda-tanda khusus dalam angkatan bersenjata, untuk membedakan status dan pangkat seseorang. Begitulah fungsi pakaian sebagai pembeda atau pengenal.

Selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntunan agama dan moral. Dari sini lahir apa yang dinamai pakaian tradisional, daerah, dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu, dan pakaian tertentu untuk profesi tertentu, serta pakaian

untuk beribadah.<sup>57</sup> Namun, perlu dicatat bahwa sebagian dari tuntunan agama pun lahir dari budaya masyarakat, karna agama sangat memepertimbangan kondisi masyarakat sehingga menjadikan adat istiadat yang tidak beretentangan dengan nilai-nilainya sebagai salah satu peretimbangan hukum. “*Al-‘adat muhakkimah*”, demikian rumus yang dikemukakan oleh pakar-pakar hukum Islam. Tidak mustahil menurut sementara pakar bahwa bentuk pakaian yang ditetapkan atau di anjurkan oleh suatu agama, justru lahir dari budaya yang berkembang ketika itu, namun yang jelas, moral, cita rasa keindahan, dan sejarah bangsa, ikut serta menciptakan ikatan-ikatan khusus bagi anggota masyarakat yang antara lain melahirkan bentuk pakaian dan warna warni paforit. Memang, unsur keindahan dan moral pada pakaian tidak dapat dipisahkan, tetapi ada masyarakat yang menekankan pada unsur keindahannya dan menomor duakan.

Di sisi lain, unsur keindahan dapat berubah-rubah. Kalau dahulu di cina mislanya keindahan wanita antara lain dilihat pada kakinya yang kecil, sehingga untuk menampilkannya sejak kecil mereka memakai terompah besi, maka kini hal itu tidak lagi demikian. Demikian tolak ukur keindahan pun mengalami penurunan dan perkembangan. Di dunia barat unsur keindahan dinomorsatukan dan unsur moral kalau pun seandainya mereka pertimbangkan maka tidak jarang telah mengalami perubahan yang sangat jauh dari tuntutan

---

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 35

moral agama, pengaruh barat ke dunia timur tidak sedikit, sehingga ada pula masyarakat timur yang mengikuti mode pakaian barat walau bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya masyarakatnya, sementara itu ada pula kelompok masyarakat timur lebih-lebih yang beragama Islam yang menempuh arah yang sepenuhnya berlawanan dengan arah dunia Barat itu. Mereka mengedepankan unsur moral dan nilai-nilai agama, dan menomorduakan unsur keindahan, bahkan boleh jadi ada di antara mereka mengabaikannya sama sekali, baik di tinjau dari segi perkembangan masyarakat menyangkut rasa kecantikan, maupun ditinjau dari izin yang diberikan agama.

M. Quraish Shihab menjelaskan pakaian (busana) yang tertutup bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka, bahkan menurut ulama dan filosof besar Iran kontemporer, Murthadha Muthahari, pakaian tertutup (seluruh badan wanita) telah dikenal di kalangan bangsa-bangsa kuno dan lebih melekat pada orang-orang Iran, dibandingkan dengan di tempat-tempat lain. Pakaian tertutup muncul di pentas bumi ini jauh sebelum datangnya Islam. Di India dan Iran lebih keras tuntutananya dari pada yang di ajarkan Islam.<sup>58</sup>

Sementara pakar menyebutkan alasan yang diduga oleh sementara orang yang mengakibatkan adanya keharusan bagi wanita untuk memakai pakaian tertutup.

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 40



- 1) Alasan pertama antara lain adalah alasan filosof yang berpusat pada kecenderungan ke arah kerahiban dan perjuangan melawan kenikmatan dalam rangka melawan nafsu manusiawi.
- 2) Alasan kedua yang diduga oleh sementara orang mengantar kepada keharusan memakai pakaian tertutup adalah alasan keamanan.
- 3) Alasan ketiga yang di duga oleh sementara orang sebagai penyebab lahirnya pakaian tertutup serta menghalangi wanita keluar ruma adalah alasan ekonomi.

Pada masa jahiliah dan awal masa Islam, wanita-wanita di Jazirah Arabia memakai pakaian yang pada dasarnya mengundang kekaguman pria, disamping untuk menampak udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. memang, mereka juga memakai kerudung, hanya saja kerudung tersebut sekadar diletakan di kepala dan biasanya terulur kebelakang, sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka tampak dengan jelas, bahkan boleh jadi sedikit dari daerah buah dada dapat terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka itu

Kitab suci Al-Qur'an melukiskan keadaan Adam dan pasangannya sesaat setelah melanggar perintah tuhan mendekati suatu pohon dan tergoda oleh setan sehingga mencicipinya:<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 47



فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ<sup>60</sup>

*Artinya: Tatkala keduanya Telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga.*<sup>60</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Nabi Adam as. Dan pasangannya tidak sekadar menutupi aurat mereka dengan selembaar daun, tetapi daun di atas daun sebagaimana dipahami dari kata *yakhsifani* yang digunakan ayat di atas. Hal tersebut mereka lakukan agar aurat mereka benar-benar tertutup pakaian mini atau transparan atau tembus pandang. Ini juga menunjukkan bahwa menutup aurat merupakan fitrah manusia yang di aktualkan oleh Adam dan istrinya as.

Apa yang dilakukan oleh Nabi Adam dan istrinya as. Di nilai sebagai awal usaha manusia menutupi berbagai kekurangannya, menghindari dari apa yang dinilai buruk atau tidak di senangi serta upaya memperbayiki penampilan dan keadaan sesuai dengan imajinasi dan khayal mereka. Itulah langka awal manusia menciptakan peradaban. Allah mengilhami hal tersebut dalam benak manusia pertama untuk kemudian diwariskan kepada anak cucunya. Jika demikian, berpakaian atau menutup aurat adalah alamat, bahkan awal dari lahirnya peradaban manusia. Upaya mereka berpakaian rapi, menutup aurat itu juga mengisyaratkan bahwa berpakaian rapi sebagaimna di kehendaki agama dapat memberi rasa tenang dalam jiwa pemakainya. Ketenangan batin itu merupakan salah satu dampak yang dikehendaki oleh agama,

---

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014), h. 152

Yang seringkali menjadi masalah bagi sementara orang adalah memadukan antara *fungsi pakaian sebagai hiasan* dengan *fungsinya menutup aurat*. Disini tidak jarang orang tergelincir sehingga mengabaikan ketertutupan aurat demi sesuatu yang dinilainya keindahan dan hiasan. Agama Islam menghendaki para pemeluknya agar berpakaian sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut atau paling sedikit *fungsinya yang terpenting yaitu menutup aurat*.

Al-Qur'an tidak menetapkan mode atau warna pakaian tertentu, baik ketika beribadah maupun diluar ibadah. Memang, warna putih merupakan warna yang sangat disenangi dan paling sering menjadi pilihan Nabi Muhammad saw. Hal iini tentunya bukan saja disebabkan karena warna tersebut tidak menyerap panas, atau menangkal panas matahari yang merupakan iklim umum di Jazirah Arabia. Walaupun Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Tidak menetapkan mode dan warna tertentu, tetapi hanya menetapkan kewajiban menutup aurat.

Pakaian atau busana bukan hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan biologis. Dalam Al-Qur'an dan hadits disebutkan bahwa busana merupakan pakaian yang diwajibkan untuk menutupi aurat yang telah di tetapkan oleh syar'i. Oleh karena itu tujuan pakaian bagi muslim dan masyarakat pada umumnya sangat besar dan banyak manfaatnya.

## 2. Batas Aurat

Al-Qur'an tidak menentukan secara jelas dan rinci batas-batas aurat (bagian badan yang tidak boleh kelihatan karena rawan rangsangan). Seandainya ada ketentuan yang pasti dan batas yang jelas, maka dapat dipastikan pula bahwa kaum muslim termasuk ulama-ulamanya sejak dahulu hingga kini tidak akan berbeda pendapat.<sup>61</sup>

Melalui hadis-hadis rasul saw. Para ulama berusaha menemukan batas aurat itu. Tetapi seperti anda baca dalam pengantar, tidak jarang di temukan perbedaan pendapat menyangkut nilai keshahihan suatu hadis, sebagaimana dapat juga lahir perbedaan interpretasi menyangkut Nash keagamaan yang disepakati keshahihannya. Kalau kita merujuk kepada pendapat ulama terdahulu, ditemukan bahwa mereka membedakan aurat pria dan wanita, dan aurat seorang merdeka serta hamba sahaya. Mereka membedakan juga antara aurat wanita dalam sholat dan diluar sholat serta aurat muslimah terhadap wanita non muslimah.

Secara garis besar, dalam konteks pembicaraan tentang aurat wanita, ada dua kelompok besar ulama masa lampau. Yang pertama menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita tanpa pengecualian adalah aurat, sedangkan kelompok kedua mengecualikan wajah dan telapak tangan.

---

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 64

Yang menjadi bahan diskusi atau dasar dalam penetapan aurat wanita adalah firman Allah dalam QS. Al-Ahzab 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ  
غَيْرِ نَظِيرٍ إِنَّهُ وَلَكِنَّ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعْسِفِينَ  
لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مَنْ  
الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ  
لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا  
أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUUNG

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya) tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu nabi lalu nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih Suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini

*isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.*

Ada dua masalah pokok pada ayat di atas dalam konteks aurat yang menjadi bahan diskusi para ulama. *Pertama*, apa yang dimaksud dengan hijab ? *kedua*, apakah ayat yang memerintahkan hijab itu merupakan ketentuan khusus buat istri-istri nabi muhammad saw. Atau mencakup wanita muslimah.

Untuk yang pertama kita menemukan bahwa bahasa pada mulanya menggunakan kata hijab dalam arti sesuatu yang menghalangi antara dua lainnya. Seorang yang menghalangi orang lain sehingga tidak dapat bertemu dengan siapa yang di inginkanya untuk di temui, dinamai hijab. Kata ini juga berarti penutup. Tim departemen Agama yang menyusun al-qur'an dan terjemahannya, menertjemahkan kata tersebut dengan tabir. Dalam perkembangan lebih jauh wanita yang menutupi diri atau seluruh badannya dengan pakaian, dinamai mutahajjibah.

Para ulama berpandangan bahwa seluruh badan wanita aurat walau wajah dan tangannya memahami kata hijab dalam arti tabir. Namun, mereka berkesimpulan bahwa tujuannya adalah tertutupnya seluruh badan mereka. Ini, karena tabir menutupi serta menghalangi terlihatnya sesuatu yang berada dibelakangnya .

Berkaitan dengan persoalan kedua, yakni apakah tuntunan ayat ini menyangkut keharusan adanya hijab, ditujukan hanya kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. Saja secara khusus ataukah kepada seluruh wanita muslimah.

Para ulama yang berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat walau wajah dan telapak tangannya memahami ayat di atas berlaku umum, mencakup semua wanita muslimah alasan mereka antara lain;

1. Kenyataan pada masa Nabi Saw menunjukkan bahwa bukan hanya istri-istri Nabi yang memakai hijab dalam arti menutupi seluruh badannya, tetapi juga wanita-wanita muslimah lainnya.
2. Adanya larangan memasuki rumah Nabi Saw. Tanpa izin, bukan berarti larangan itu hanya khusus buat rumah Nabi Saw tetapi juga buat semua rumah orang. Ini berarti, bahwa perintah menggunakan hijab itu, walau secara redaksional tertuju kepada istri-istri Nabi, namun hukumnya mencakup semua wanita muslimah.

Ada juga di antara ulama yang menetapkan bahwa seluruh tubuh wanita aurat, yang memahami ayat di atas khususnya buat istri-istri Nabi Muhammad, tetapi kekhususan tersebut mereka pahami dalam arti yang lebih ketat dari pada pendapat ulama sebelumnya, yakni mereka berpendapat bahwa sama sekali tidak dibenarkan bagi istri-istri Nabi Muhammad saw. Menampakkan diri dihadapan umum bukan sekedar menutup seluruh badan mereka kecuali ada darurat untuk itu. Ini antara lain dengan dalih bahwa istri nabi sekaligus anak Umar Ibn Al-khathab ketika ayahnya meninggal, wanita wanita disekelilingnya menutupi sosok Hafshah ra. dan disamping itu ketika istri



nabi, zainab binti Jahsy ra. Meninggal dunia, jenazahnya di tutupi lagi dengan kubah agar tidak terlihat bentuk badannya

Selanjutnya yang menjadi bahasan pokok tentang pakaian wanita, adalah firman-Nya dalam QS. Al-ahzab 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ  
جَلْبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

*Artinya: Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Perlu diketahui bahwa pakar-pakar tafsir menyatakan bahwa sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka dan budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir dapat dikatakan sama. Karena itu, lelaki usil sering kali mengganggu wanita-wanita, khususnya yang mereka ketahui atau juga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindarkan gangguan tersebut, serta menampilkan kehormatan wanita muslimah. Argumentasi penganut yang menyatakan bahwa seluruh tubuh badan wanita aurat pada intinya terletak pada



kalimat *yudnina 'alaihinna min jalabihin*. Kata *jalabib* adalah bentuk jamak dari kata *jilbab*. Kata ini diperselisihkan maknanya oleh pakar-pakar bahasa.

Pakar tafsir *Al-biqā'i* menyebut beberapa pendapat tentang makna *jilbab*, antara lain, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi badan wanita. Semua pendapat ini menurut ulama itu dapat merupakan makna kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengan *jilbab* adalah baju, maka ia adalah pakaian yang menutupi tangan dan kakinya; kalau kerudung maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Kalau maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan pakaian.

### 3. M. Quraish Shihab Dalam Tafsir *Al-Misbah* Menafsirkan Surah *Al-*

*Ahzab* 59

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ

جَلْبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka *jilbab* mereka. Itu menjadikan mereka lebih mudah di kenal, sehingga mereka tidak di ganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang.”<sup>62</sup>

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014),h.218

Sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir dapat dikatakan sama. Karena itu laki-laki usil sering kali mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindarkan gangguan tersebut, serta menampakan keterhormatan wanita muslimah ayat di atas turun menyatakan: *Hai Nabi Muhammad katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita keluarga orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka yakni keseluruhan tubuh mereka jilbab mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih dikenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita-wanita muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka sehingga dengan demikian mereka tidak di ganggu. Dan Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang*<sup>63</sup>.

Kalimat: ( نساء المؤمنات ) di terjemahkan oleh departemen Agama dengan istri-istri orang mukmin. Penulis lebih cenderung menerjemahkan dengan *wanita-wanita orang mukmin* sehingga ayat ini mencakup juga gadis-gadis semua orang mukmin bahkan keluarga mereka semuanya.

Kata: ( عليهن ) di atas mereka mengesankan bahwa seluruh badan mereka tertutupi oleh pakaian. Nabi saw. Mengecualikan wajah dan telapak

---

<sup>63</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006, Volume 11), h. 319-321

tangan atau dan beberapa bagian lain dari tubuh wanita, dan penjelasan Nabi itulah yang menjadi penafsiran ayat ini.

Kata: (جلباب) di perselisihkan maknanya oleh ulama. Al-Biqā'i menyebut beberapa pendapat. Antara lain, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat ini menurut Al-Biqā'i dapat merupakan makna kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengannya adalah baju, maka ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutupi wajah dan lehernya. Kalau makna pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.

Kata: (تدني) terambil dari kata (دنا) yang berarti *dekat* dan menurut Ibn 'Asyur yang dimaksud disini adalah memakai atau meletakkan.<sup>64</sup>

Ayat di atas tidak memerintahkan bahwa wanita muslimah memakai jilbab, karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini. Kesan ini diperoleh dari redaksi ayat di atas yang menyatakan *jilbab mereka* dan yang diperintahkan adalah “Hendaklah mereka mengulurkannya”. Ini berarti mereka telah memakai *jilbab* tetapi belum lagi mengulurkannya. Nah, terhadap mereka

---

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 322

yang telah memakai jilbab, tentu lebih-lebih lagi yang belum memakainya, Allah berfirman: “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya.”

Firmannya: (وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا) Allah Maha pengampun lagi Maha penyanyang dipahami oleh Ibn ‘Asyur sebagai isyarat tentang pengampunan Allah atas kesalahan mereka yang mengganggu sebelum turunya petunjuk ini. Sedang Al-Biqā’i memahaminya sebagai isyarat tentang pengampunan Allah kepada wanita-wanita mukminah yang pada masa itu belum memakai jilbab sebelum turunnya ayat ini. Dapat juga dikatakan bahwa kalimat itu sebagai isyarat bahwa mengampuni wanita-wanita masa kini yang pernah terbuka auratnya, apabila mereka segera menutupnya atau memakai jilbab, atau Allah mengampuni mereka yang tidak sepenuhnya melaksanakan tuntunan Allah dan Nabi, selama mereka sadar akan kesalahannya dan berusaha sekuat tenaga untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuknya.

4. M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Menafsirkan Surah An-Nur

31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ

بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا  
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْيَةِ مِنْ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ الَّذِينَ  
 لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ  
 زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.<sup>65</sup>

Ayat ini memerintahkan kepada wanita-wanita mukminah, yang menyatakan: katakanlah kepada wanita-wanita mukminah; "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka sebagaimana perintah kepada kaum pria mukmin untuk menahannya, dan disamping itu janganlah mereka menampakan hiasan yakni bagian tubuh mereka yang dapat merangsang lelaki kecuali yang biasa nampak darinya atau kecuali yang

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014), h. 129

terlihat tanpa maksud untuk ditampak-tampakan, seperti wajah dan telapak tangan.<sup>66</sup>

Salah satu hiasan pokok wanita adalah dadanya maka ayat ini melanjutkan *dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada mereka, dan* perintahkan juga wahai Nabi bahwa *janganlah menampakan perhiasan* yakni keindahan tubuh *mereka, kecuali kepada suami mereka* karena memang salah satu tujuan perkawinan adalah menikmati hiasan itu.

Setelah penggelan ayat yang lalu melarang menampakan yang jelas, kini dilarangnya menampakan yang tersembunyi dengan menyatakan *dan* disamping itu *janganlah juga mereka* melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian lelaki misalnya dengan *menghentakan kaki mereka* yang memakai gelang kaki atau hiasan lainnya *agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan* yakni anggota tubuh mereka akibat suara yang lahir dari cara berjalan mereka itu, dan yang pada gilirannya merangsang mereka. Demikian juga janganlah mereka memakai wewangian yang dapat merangsang siapa yang ada disekitarnya.

Kata: (زينة) adalah sesuatu yang menjadikan lainnya indah dan baik atau dengan kata *perhiasan*.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006, Volume 9), h. 325-328

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 329



Kata: (خمر) adalah bentuk jamak dari kata (خمار) yaitu *tutup kepala*, yang panjang. Sejak dahulu wanita menggunakan tutup kepala itu, hanya saja sebagian mereka tidak menggunakannya untuk menutup tetapi membiarkan melilit punggung mereka. Nah, ayat ini memerintahkan mereka menutupi dada mereka dengan kerudung panjang itu. Ini berarti kerudung itu diletakan dikepala karena memang sejak semula ia berfungsi demikian, lalu diulurkan kebawa sehingga menutup dada.

Kata: (جيب) adalah bentuk jamak dari kata (جيب) yaitu *lubang di leher baju*, yang digunakan untuk memasukan kepala dalam rangka memakai baju, yang dimaksud ini adalah leher hingga ke dada. Dari *jayb* ini *sebagian dada* tidak jarang dapat nampak.

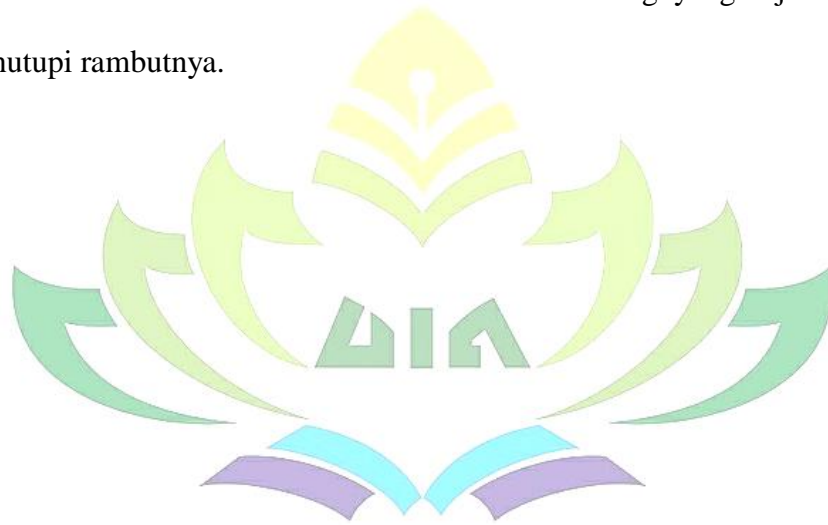
Al-Biq'a'i memperoleh kesan daari penggunaan kata (ضرب) yang biasa diartikan *memukul* atau *meletakkan sesuatu secara cepat dan sungguh-sungguh* pada firmanNya (وليضربن بجمرهن) bahwa pemakaian kerudung itu hendaknya diletakkan dengan sungguh-sungguh untuk tujuan menutupinya. Bahkan huruf *ba* pada kata *bi khumurihinna* dipahami oleh sementara ulama berfungsi sebagai *al-iishaq* yakni kesertaan dan ketertempelan. Ini untuk lebih menekankan lagi agar kerudung tersebut tidak terpisah dari bagian badan yang harus di tutup.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 330



Jadi ayat di atas berpesan agar dada di tutup dengan kerudung (penutup kepala). Apakah ini berarti bahwa kepala (rambut) juga harus ditutup ? Jawabannya, “Ya”. Demikian pendapat yang logis, apalagi jika disadari bahwa “Rambut adalah hiasan / mahkota wanita”. Bahwa ayat ini tidak menyebut secara tegas perlunya rambut di tutup, hal ini agaknya tidak perlu disebut. Bukankah mereka telah memakai kerudung yang tujuannya adalah menutupi rambutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

## BAB IV

### PANDANGAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG BERBUSANA

#### A. Penyajian Data

##### 1. Pentingnya Berbusana

Pada hakekatnya menutup aurat adalah fitrah manusia yang di aktualkan pada saat ia memiliki kesadaran seperti yang di kemukakan ketika menjelaskan arti tsaub, manusia pada mulanya tertutup auratnya. ayat yang menguraikan hal ini menggunakan istilah *li yubdiya lahuma ma wuriya anhuma min sauatihima* (untuk menampilkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya).<sup>69</sup>

Penggalan ayat itu bukan saja mengisyaratkan bahwa sejak semula Adam dan Hawa tidak dapat saling melihat aurat mereka, melainkan juga berarti bahwa aurat masing-masing tertutup sehingga mereka sendiri pun tidak dapat melihatnya. Kemudian setan merayu mereka agar memakan pohon terlarang, dan akibatnya adalah aurat yang tadinya tertutup menjadi terbuka, dan mereka menyadari keterbukaanya, sehingga mereka berusaha menutupinya dengan daun-daun surga. Usaha tersebut menunjukan adanya naluri pada diri manusia sejak awal terjadinya bahwa aurat harus di tutup dengan cara berpakaian

---

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: mizan, 1996), h. 158

Adam dan Hawa bukan sekadar mengambil satu lembar daun untuk menutup auratnya (karena jika demikian pakaiannya adalah mini), melainkan sekian banyak lembar agar melebar, dengan cara menempelkan selebar di atas lembar lain, sebagai tanda bahwa pakaian tersebut sedemikian tebal, sehingga tidak transparan atau tembus pandang.

Hal lain mengisyaratkan bahwa berpakaian atau menutup aurat merupakan fitrah manusia adalah penggunaan istilah “Ya Bani Adam” (wahai putra-putri adam) dalam ayat-ayat yang berbicara tentang berpakaian. Panggilan semacam ini hanya terulang empat kali dalam Al-Qur’an. Kesan dan makna yang disampaikan berbeda dengan panggilan *ya ayyuhal ladzina amanu* yang hanya khusus kepada orang-orang mukmin, atau *ya ayyuhan nas* yang boleh jadi hanya ditunjukan kepada seluruh manusia sejak masa Nabi SAW. Hingga akhir zaman. Panggilan *ya Bani Adam* jelas tertuju kepada seluruh manusia. Bukankah Adam adalah Ayah seluruh manusia? Hanya empat kali panggilan *Ya Bani Adam* dalam Al-Qur’an, dan semuanya terdapat dalam surat Al-Araf, yaitu: *pertama* ayat 26 berbicara tentang macam-macam pakaian yang di anugerahkan Allah, *kedua* ayat 27 berbicara tentang larangan mengikuti setan yang menyebabkan terbukanya aurat orang tua manusia (Adam dan Hawa), *ketiga* ayat 31 memerintahkan memakai pakaian indah pada saat memasuki masjid, *keempat* ayat 35 adalah kewajiban taat kepada tuntunan Allah yang disampaikan oleh para Rasul-Nya (tentu termasuk tuntunan berpakaian).

Ini menunjukkan bahwa sejak dini Allah Swt. Telah mengilhami manusia sehingga timbul dalam dirinya dorongan untuk berpakaian, bahkan kebutuhan untuk berpakaian, sebagaimana di isyaratkan oleh surat Thaha:117-118 yang mengingatkan Adam bahwa jika ia terusir dari surga karena setan, tentu ia akan berusaha payah di dunia untuk mencari sandang, pangan, dan papan. Dorongan tersebut di ciptakan Allah dalam naluri manusia yang memiliki kesadaran kemanusiaan. Itu sebabnya terlihat bahwa manusia primitif pun selalu menutupi apa yang dinilainya sebagai aurat.

## 2. Fungsi Busana

Dari sekian banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pakaian, dapat di temukan paling tidak ada empat fungsi pakaian. Al-Qur'an surat Al-'Araf 26 menjelaskan dua fungsi pakaian<sup>70</sup>

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوْءَتَكَمْ وَاٰرِثًا وَلِبَاسٌ مِّنْ اَلتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

Artinya: Hai anak Adam Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa Itulah yang paling baik.<sup>71</sup> (QS. Al-'Araf : 26)

Selanjutnya fungsi pakaian di isyaratkan oleh Al-Qur'an surat Al-Ahzab 59 yang menugaskan Nabi Muhammad SAW. Agar menyampaikan kepada istri-istri,

---

<sup>70</sup> Ibid, h. 159

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014), h. 186

anak-anak perempuannya, serta wanita-wanita mukmin agar mereka mengulurkan jilbab mereka:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَبِيبِهِنَّ<sup>٧٢</sup>

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

*Artinya: Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>72</sup> (QS.Al-Ahzab :59)*

Terlihat fungsi pakaian sebagai penunjuk identitas dan pembeda antara seseorang dengan yang lain

a. Penutup sau-at (Aurat)

Sau-at terambil dari kata 'sa-a' yasu-u yang berarti buruk, tidak menyenangkan. Kata ini sama maknanya dengan 'aurat, yang terambil dari kata 'ar yang berarti onar, aib, tercelah. Keburukan yang dimaksud tidak harus dalam arti sesuatu yang pada dirinya buruk, tetapi bisa juga karena adanya faktor lain yang mengakibatkan buruk. Tidak satu pun dari bagian tubuh

---

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014), h. 218

yang buruk karena semuanya baik dan bermanfaat termasuk aurat. Tetapi bila di lihat orang, maka “keterlihatan” itulah yang buruk.<sup>73</sup>

Tentu saja banyak hal yang sifatnya buruk, masing-masing orang dapat menilai. Agama pun memberikan petunjuk tentang apa yang di anggapnya ‘aurat atau sau-at. Dalam fungsinya sebagai penutup, tentunya pakaian dapat menutupi segala yang enggan diperlihatkan oleh pemakai, sekalipun seluruh badannya. Tetapi dalam konteks pembicaraan tuntunan atau hukum agama aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali oleh orang-orang tertentu.

Bahkan bukan hanya kepada orang tertentu selain pemiliknya, Islam tidak “senang “ bila aurat khususnya aurat besar (kemaluan) dilihat oleh siapapun . bukankah seperti yang dikemukakan terdahulu, bahwa ide dasar aurat adalah “tertutup atau tidak dilihat walau oleh yang bersangkutan sendiri”

Imam Malik, Syafi’i, dan Abu Hanifa berpendapat bahwa lelaki wajib menutup seluruh badannya dari pusar hingga lututnya, meskipun ada juga yang berpendapat bahawa yang wajib di tutup dari anggota tubuh lelaki hanya yang terdapat antara pusar dan lutut yaitu alat kelamin dan pantat. Sedangkan bagi wanita menurut sebagian besar ulama berkewajiban menutup seluruh anggota tubuhnya kecuali muka dan telapak tangannya

#### b. Perhiasan

---

<sup>73</sup> M.Quraish Shihab, *Op.Cit*, h.161

Perhiasan adalah sesuatu yang dipakai untuk memperelok. Tentunya pemakaiannya sendiri harus lebih dahulu menganggap bahwa perhiasan tersebut indah, kendati orang lain tidak menilai indah atau pada hakikatnya memang tidak indah. Al-Qur'an tidak menjelaskan apalagi merinci apa yang di sebut perhiasan, atau sesuatu yang “elok”. Sebagian pakar menjelaskan bahwa sesuatu yang elok adalah yang menghasilkan kebebasan dan keserasian.

Bentuk tubuh yang elok adalah yang ramping, karena kegemukan membatasi kebebasan bergerak. Sentuhan yang indah adalah sentuhan yang memberi kebebasan memegang sehingga tidak ada duri atau kekasaran yang mengganggu tangan. Suara yang elok adalah suara keluar dari tenggorokan tanpa paksaan atau di hadang oleh serak dan semacamnya. Ide yang indah adalah ide yang tidak di paksa atau di hambat oleh ketidak tahuan, tkhayul, dan semacamnya. Sedangkan pakaian yang elok adalah yang memberi kebebasan kepada pemakainya untuk bergerak.<sup>74</sup>

Tetapi harus di ingat pula bahwa kebebasan mesti disertai tanggung jawab, karenanya ke indahan harus menghasilkan kebebasan yang bertanggung jawab, tentu saja dapat di terima atau menolak pendapat tersebut, sekalipun sepakat bahwa keindahan adalah dambaan manusia, Namun harus di sepakati pula bahwa keindahan sangat relatif: tergantung dari sudut pandang

---

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 163



masing-masing penilaian. Hakikat ini merupakan salah satu sebab mengapa Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci apa yang dinilainya indah atau elok.

Salah satu unsur mutlak ke indahan adalah kebersihan. Itulah sebabnya mengapa Nabi SAW. Senang memakai pakain putih, bukan hanya saja karna warna ini lebih sesuai dengan iklim Jazirah Arabia yang panas, melainkan juga karna warna putih segera menampakan kotoran, sehingga pemkainya akan segera terdorong untuk mengenakan pakaian lain (yang bersih)

Al-Qur'an setelah memerintahkan agar memakai pakaian-pakaian yang indah ketika berkunjung kemasjid, mengecam mereka yang mengharankan perhiasan yang telah diciptakan Allah untuk manusia.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ

Artinya Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya" <sup>75</sup> (QS. Al-'Araf :32)

Berhias adalah naluri manusia, seorang sahabat Nabi pernah bertanya kepada Nabi SAW "seorang yang senang pakaiannya indah dan alas kakinya indah (apakah termasuk ke angkuhan ?)" Nabi menjawab, "sesungguhnya Allah indah, senang kapada keindahan, keangkuhan adalah menolak kebenaran dan menghina orang lain.

---

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT Hati Emas, 2014), h. 315

Nabi SAW menganjurkan agar wanita berhias. Al-Qur'an memang tidak merinci jenis-jenis perhiasan, apalagi bahan pakaian yang baik digunakan. Meskipun ada sekian ayat yang berbicara tentang penghuni surga dan pakain mereka, misal ;

جَنَّتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا

حَرِيرٌ

*Artinya: Bagi mereka surga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan Pakaian mereka didalamnya adalah sutera.<sup>76</sup> (QS. Fathir :33)*

Salah satu yang harus dihindari dalam berhias adalah timbulnya rangsangan berahi dari yang melihatnya (kecuali suami atau istri) dan atau sikap tidak sopan dari siapapun. Hal tersebut dapat muncul dari cara berpakaian, berhias, berjalan, berucap dan sebagainya.

Berhias tidak dilarang dalam ajaran Islam, karena ia adalah naluri masnusiawi, yang di larang adalah tabarruj al-jahiliya, satu istilah yang digunakan Al-Qur'an (QS Al-Ahzab 33) mencakup segala macam cara yang dapat menimbulkan rangsangan birahi kepada selain suami istri. Termasuk dalam cakupan maksud kata tabarruj menggunakan wangi-wangian.

---

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014), h. 438

Dari uraian di atas telah di kemukakan bahwa salah satu fungsi pakaian adalah “perlindungan”, bahwa pakaian tebal dapat melindungi seseorang dari sengatan dingin, dan pakaian yang tipis dari sengatan panas, bukanlah hal yang perlu dibuktikan yang demikian ini adalah perlindungan secara fisik.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat merasakan pengaruh psikologis dari pakaian jika kita ke pesta, apabila mengenakan pakaian buruk, atau tidak sesuai dengan situasi, maka pemakainya akan merasah rihuh, atau bahkan kehilangan kepercayaan diri, sebaliknya pun demikian.<sup>77</sup>

Memang harus di akui bahwa pakaian tidak menciptakan santri, tetapi dia dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku seperti santri atau sebaliknya menjadi setan, tergantung dari cara dan model pakaiannya. pakaian terhormat, mengundang seseorang untuk berperilaku serta mendatangi tempat-tempat terhormat, sekaligus mencegahnya ketempat-tempat yang tidak senonoh. Ini salah satu yang dimaksud Al-Qur'an dengan memerintahkan wanita-wanita memakai jilbab.

Fungsi perlindungan bagi pakaian dapat juga di angkat untuk pakaian ruhani, *libas as-taqwa*. Setiap orang di tuntut untuk merajut sendiri pakaian ini. Benang atau serat-seratnya adalah *tobat, sabar, syukur, qana'ah, ridho* dan sebagainya.

أَلَا يَمَانُ عَرِيَانُ وَلِبَاسُهُ التَّقْوَى

---

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masalalu dan Cendikiawan Kontemporer*, ( Jakarta:Lentera Hati, 2014), h. 35-36

*Iman itu telanjang, pakaiannya adalah taqwa.*<sup>78</sup>

Selanjutnya pakaian sebagai fungsi penunjuk identitas yang demikian itu lebih muda bagi mereka untuk dikenal<sup>79</sup>. Identitas/ kepribadian adalah sesuatu yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakannya dari yang lain. Eksistensi atau keberadaan seseorang ada yang bersifat material dan ada juga yang imaterial (ruhani). Hal-hal yang bersifat material antara lain tergambar dalam pakaian yang dikenakannya.

Untuk mengetahui dan membedakan murid SD atau SMP, atau Angkatan Laut dan Angkatan Darat dengan melihat apa yang dipakainya. Tidak dapat disangkal lagi bahwa pakaian antara lain berfungsi menunjukan identitas serta membedakan seseorang dari lainnya. Bahkan tidak jarang ia membedakan status sosial seseorang. Rasulullah Saw. Sangat menekankan pentingnya penampilan identitas muslim, antara lain melalui pakaian:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ يَلْبِسُ لِبَاسَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةُ تَلْبِسُ لِبَاسَ الرَّجُلِ

*Artinya: Rasulullah Saw. Melarang lelaki yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian lelaki (HR. Abu Daw)*<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> A. Zainuddin dkk, *Terjemah Hadis Shahih bukhari*, (Bandung: Book Center 2001), h. 98

<sup>79</sup> M.Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 170

<sup>80</sup> Sunan Abu Dawud, *Hadis Sunan Abu Daud*, (Bandung: Dahlan, 1999), h. 188

Seorang muslim diharapkan mengenakan pakaian ruhani dan jasmani yang menggambarkan identitasnya. Disadari sepenuhnya bahwa Islam tidak datang menentukan mode pakaian tertentu, sehingga setiap masyarakat dan periode, bisa saja menentukan mode yang sesuai dengan selera. Namun demikian agaknya tidak berlebihan jika di harapkan agar dalam berpakaian tercermin pula identitas itu. Tidak di ragukan lagi bahwa jilbab bagi wanita adalah gambaran identitas seorang muslimah.

Wanita-wanita muslim, pada awal Islam di Madina, memakai pakaian yang sama dalam garis besar bentuknya dengan pakaian-pakaian yang di pakai oleh wanita-wanita pada umumnya. Ini termasuk wanita tunasusila atau hamba sahaya. Mereka secara umum memakai baju dan kerudung bahkan jilbab tetapi leher dan dada mereka muda terlihat. Tidak jarang mereka memakai kerudung tetapi ujungnya dikebelakangkan sehingga telinga, leher dan sebagian dada mereka terbuka.

Keadaan semacam itu digunakan oleh orang-orang munafik untuk menggoda dan mengganggu wanita-wanita termasuk wanita mukminah. Dan ketika mereka di tegur menyangkut gangguannya terhadap mukminah, mereka berkata: “kami kira mereka hamba sahaya.” Ini tentu di sebabkan karena ketika itu identitas merka sebagai wanita muslimah tidak terlihat dengan jelas, dengan demikian turunlah ayat AL-Qur'an QS Al-Ahzab :59 dimana ayat ini secara jelas menuntun/menuntut kaum Muslimah agar memakai pakaian yang membedakan mereka dengan yang bukan Muslimah dengan memakai pakaian tidak terhormat lagi mengundang gangguan





*Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."<sup>81</sup>*

Ayat di atas, kalimat-kalimatnya cukup jelas, tetapi yang paling banyak menyita perhatian ulama tafsir adalah larangan menampakan zinah (hiasan) yang di kecualikan oleh ayat di atas dengan menggunakan redaksi **إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا** kecuali (tetapi) apa yang tampak darinya. Mereka sepakat menyatakan bahwa zinah berarti hiasan. Bukan zina yang artinya hubungan seks yang tidak sah, sedangkan hiasan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk memperelok, baik pakaian penutup badan, emas dan semacamnya maupun bahan-bahan make up.<sup>82</sup>

Ada yang berpendapat bahwa kata *illah* adalah *istisna mut-tashil* yang berarti yang di kecaualikan merupakan bagian/jenis dari apa yang di sebut sebelumnya, dan dalam penggalan ini adalah zinah atau hiasan. Ini berarti ayat tersebut berpesan “hendaknya janganlah wanita-wanita menampakan hiasan (anggota tubuh) mereka kecuali apa yang tampak. Redaksi ini jelas tidak lurus, karena apa yang tampak tentu

---

<sup>81</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta:PT Hati Emas, 2014), h. 417

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h 173



suda kelihatan. Jadi, apalagi gunanya dilarang ? oleh karena itu ada tiga pendapat untuk meluruskan pemahaman redaksi tersebut.

*Pertama*, memahami *illah* dalam arti tetapi atau dalam istilah ilmu bahasa Arab *istisna' munqathi'* dalam arti yang di kecualikan bukan bagian/jenis yang disebut sebelumnya. Ini bermakna: “janganlah mereka menampakan hiasan mereka sama sekali tetapi apa yang tampak (secara terpaksa/bukan sengaja, seperti ditiup angin dan lain-lain). Maka itu dapat dimaafkan.

*Kedua*, menyisipkan kalimat dalam penggalan ayat itu, kalimat dimaksud menjadikan penggalan ayat itu mengandung pesan lebih kurang: “janganlah mereka wanita-wanita menampakan hiasan (badan mereka). Mereka berdosa jika demikian. Tetapi jika tampak tanpa sengaja, maka mereka tidak berdosa.

Jika dipahami kedua pendapat di atas, bahwa tidak menentukan batas bagi hiasan yang boleh di tampilkan, sehingga seluruh anggota badan tidak boleh tampak kecuali dalam keadaan terpaksa, tentu saja pemahaman kedua pendapat ini dikuatkan dengan sekian banyak hadis, seperti sabda Nabi Saw. Kepada Ali bin Abi Thalib yang di riwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi melalaui Buraidah:

يا على لا تتبع النظرة النظرة فأنت الأولى وليس لك إلا خرة

*Artinya: Wahai Ali jangan ikutkan pandangan pertama dengan pandangan kedua. Yang pertaman anda ditolerir, dan yang kedua anda berdosa*<sup>83</sup>

*Ketiga*, memahami “kecuali apa yang tampak” dalam arti yang biasa dan atau dibutuhkan keterbukaanya sehingga harus tampak. “kebutuhan disini dalam arti menimbulkan kesulitan bila bagian badan tersebut di tutup. Mayoritas ulama memahami penggalan ayat tersebut dalam arti ketiga ini.

Pakar tafsir Al-Qurthubi mengemukakan bahwa ulama besar Said bin Jubair, Atha dan Al-Auzaiy berpendapat bahwa yang boleh dilihat hanya wajah wanita, kedua telapak tangan dan busana yang dipakainya. Ada juga yang berpendapat bahwa yang boleh terlihat itu celak mata, gelang, setenga dari tangan yang dalam kebiasaan wanita Arab di hiasi/warnai dengan pacar, anting, cincin dan semacamnya.<sup>84</sup>

وَالْيَضْرَبْتُ بِخُمُرٍ هُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

*Artinya: Hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke atas juyubihinna (dada mereka)*

Juyub adalah jamak jaib yaitu lubang yang terletak dibagian atas pakaian yang biasanya menampilkan (sebagian) dada. Kandungan ayat di atas berpesan agar dada di tutup dengan kerudung (penutup kepala). Apakah ini berarti bahwa kepala (rambut) juga harus di tutup? Jawabannya “ya” demikian pendapat yang logis, apalagi jika

---

<sup>83</sup> A. Zainuddin dkk, *Op.Cit*, h. 79

<sup>84</sup> M.Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 175

disadari bahwa “rambut adalah hiasan/mahkota wanita”. Bahwa ayat ini tidak menyebut secara tegas rambut di tutup. Hal ini agaknya tidak perlu di sebut. Bukankah mereka telah memakai kudung yang tujuannya adalah menutup rambut.

## **B. Analisis Data**

Setelah di paparkan pada bab sebelumnya yang membahas tentang berbusana bagi kaum muslim. menurut Sayid Muhammad Namir bahwa busana adalah pakaian kemuliaan dan pakaian kesucian, dimana pakaian itu tidaklah terlalu tipis dan juga tidak menyempitkan bentuk tubuh manusia. Dengan menggunakan busana maka yang memakainya tergolong kedalam golongan yang di muliakan dan akan terpelihara kesuciannya, sebab dengan memelihara kesucian, keindahan dan kebersihan pakaian akan di angkat derajat pada suatu tingkat kemuliaan.

Busana menurut Husein Shahab yaitu pakaian yang dikenakan oleh wanita muslimah dengan memenuhi persyaratan Islam dari segi bahannya, potongannya kemudian pakaian tersebut menutupi seluruh tubuh mereka ketika keluar rumah. dengan demikian busana adalah model pakaian wanita dengan bentuk, warna serta bahannya sesuai dengan nilai-nilai dan ketetapan dalam ajaran Agama Islam.

M.Quraish Shihab menjelaskan busana adalah busana yang dipakai oleh wanita muslimah yang memenuhi kriteria-kriteria (prinsip) yang di tetapkan oleh ajaran Islam dan di sesuaikan dengan kebutuhan tempat, budaya, dan adat istiadat. Dalam Al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu istilah saja tetapi menggunakan istilah yang bermacam-macam. *Pertama. Al-Libas* yang berarti segala sesuatu yang

menutup tubuh, *kedua. Ats-Tssiyab* yang berarti kembalinya sesuatu pada keadaan semula yaitu tertutup, *ketiga. Az-Sarabil* yang berarti pakaian apapun jenis bahannya.

Masih dalam pandangan M.Quraish Shihab bahwa pakaian berkaitan juga dengan rasa *keindahan, psikologis* dan *pembeda* bagi para pemakainya. Dengan memakai busana yang bagus dan sesuai dengan ajaran Islam maka terbentuklah rasa keindahan bagi para pemakainya begitu juga dengan memakai busana yang sesuai dengan Ajaran Islam maka seseorang yang memakainya dapat dikenal sebagai orang muslim dan yang Non muslim.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa busana itu adalah busana yang dikenakan oleh perempuan untuk menutup tubuhnya dan busana yang dikenakan tidak tipis sehingga dengan menutup tubuhnya maka seseorang tersebut akan terpelihara kesucian dan kemuliaannya yang berdasarkan dengan tuntunan ajaran Agama Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian yang di paparkan pada bab-bab sebelumnya dapat dijawab bahwa busana adalah pakaian yang di kenakan oleh seseorang yang sesuai dengan tuntunan Agama Islam, yang meliputi fungsi busana, Yaitu sebagai pemelihara bagi pemakainya agar terhindar dari sengatan panas dan dingin serta segala sesuatu yang dapat mengganggu anggota tubuh. Dan syarat - syaratnya busana yaitu busana yang tidak tipis dan bukan busana yang menyerupai pakaian lelaki. Pakaian (busana) dalam buku M.Quraish Shihab ini sesuai dengan pembahasan tentang pakaian yang dijelaskan pada umumnya. Dalam karya M.Quraish Shihab buku yang berjudul Jilbab pakaian Wanita Muslimah pandangan ulama masa lalu dan cendikiawan kontemporer yang pembahasannya secara umum yang berkaitan dengan perempuan. Namun terdapat salah satu contoh perbedaan dengan pembahasan tentang berpakaian pada umumnya yang dikemukakan oleh beberapa pendapat ulama adalah dalam bukunya Jilbab Pakaian Wanita Muslimah pada pembahasan pakaian/busana.

M.Quraish Shihab berpendapat bahwa busana adalah suatu unsur *keindahan*, dengan menutup badannya dengan busana maka seseorang akan terlihat indah dilihat sebagaimana halnya seorang diplomat negara maju yang mengenakan jas dan “black tyi” dalam suatu acara khusus. Busana sebagai *Pembeda/identitas* yaitu busana yang dikenakan oleh seorang wanita muslimah

adalah salah satu simbol pembeda dari pakaian yang non Islam dimana cara berpakaian akan memberikan cerminan pada pemikirannya sebab pakaian seseorang dapat mempengaruhi kepribadian, emosi dan segala tingkah laku yang akan di perbuat. dan busana sebagai *pemberi dampak psikologis* bagi pemakainya, pengaruh pakaian terhadap sikap seseorang sangat besar. Kalau pakaiannya asal jadi saja maka sikap seseorang yang memakainya pun akan kelihatan ugal-ugalan, kalau cara berpakaian agak rapi maka sikapnya pun berubah.

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntunan agama dan moral. Dari sini lahir apa yang dinamai pakaian tradisional, daerah dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu serta pakaian untuk beribadah. Namun perlu di catat bahwa sebagian dari tuntunan agama pun lahir dari budaya masyarakat sehingga menjadikan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilainya. Pakaian yang ditetapkan atau dianjurkan oleh suatu agama, justru lahir dari budaya yang berkembang. Namun jelasnya, moral, cita rasa keindahan, dan sejarah bangsa, ikut serta menciptakan ikatan-ikatan khusus bagi anggota masyarakat yang melahirkan bentuk pakaian dan warna-warni

Kelebihan buku *Jilbab Pakaian Wanita muslimah* dan karya M.Quraish Shihab yang lainnya dalam pembahasan yang sejenis ialah sub pokok pembahasannya mudah dipahami karena menggunakan contoh-contoh nyata di kehidupan sehari-hari. Ada beberapa kekurangan yang ada dalam buku *Jilbab*

Pakaian Wanita Muslimah dan karyanya yang lain, di antaranya adalah bahasa yang digunakan sangat sulit untuk dipahami.

## **B. Saran**

Setelah mengadakan penelitian dan kajian terhadap buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* karya M. Quraish Shihab, maka dalam hal ini penulis ingin menyumbangkan buah pikiran atau saran yang sekiranya bermanfaat bagi pembaca.

Beberapa saran tersebut di antaranya ialah hendaklah setiap subtema yang dibahas diperbanyak dengan dalil dan hadis sehingga pembaca lebih tegas dan mudah dipahami dengan adanya dasar tersebut. Buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* seharusnya menjelaskan lebih dalam tentang pakaian wanita dari pengertian, fungsi pakaian dan syarat-syarat berpakaian. Isi dari buku tersebut tidaklah berbeda dengan beberapa buku dari karya lain umumnya. Sehingga penulis lebih muda untuk meneliti pada buku ini.

## **C. Penutup**

Puji syukur Alahmdulilah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Yang telah memberikan kekuatan, hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyajian skripsi ini, hal itu semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak



demi perbaikan untuk mencapai kesempurnaan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya Amin.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

## DAFTAR PUSTAKA

A. Zainuddin ddk, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*, (Book Centre)

Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)

Abu Fathan , *Panduan Wanita Sholihah* (Hasanudin press, 1992)

Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung: Mizan, 1995)

Abulghasim Payade, *Bahjul Fashashah Ensiklopedi Hadis Masterpiece Muhammad SAW* (Jakarta:Pustaka Iman 2011)

Anshori Umar, *Fiqih Wanita*, (Semarang: CV.ASY-SYIFA', 1986)

Darby Jusbar Salim (Pemenang no X Sayembara Karya Tulis Islmiah Keagamaan Mahasiswa PTAI se Indonesia), *Busana Muslim dan Permasalahannya* (Jakarta :Proyek Pembinaan ke Mahasiswaan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI. 1984)

Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (jakarta: PT. Hati Emas,2014)

Fahrudin, *Membentuk Moral Bimbingan Al-Qu'an*, (Jakarta:PT Bina Aksara,1985)

Fuad Moch. Fahrudin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999)

<http:// analisis-isi-content-analysis-dalam.html>, diakses tanggal 27 januari 2017 pukul 07.37.

Husein Muhammad. *Perempuan Islam dan Negara*.(Yogyakarta:Qalam Nusantara,2016)

Husein Sahib, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, (Jakarta:Mizan,1983)

Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bnadung: Mizan 1996)

Huzaemah T. Yanggo, *Muslimah Cosmopolitan Lifestyle*, (Bandung: PT.Rosda Karya, 2014)

Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta:Teras, 2010)

- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigma, 2005)
- Khalid bin Abdurrahman Asy Syayi, *Bahasa Mode* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- Khalid bin Abdurrahman Asy Syayi, *Bahaya Mode*, (jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975)
- M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masalalu dan Cendikiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Volume 11, 2006)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Volume 9, 2006)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan 1996)
- M. Quraish Shihab, *Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan 1995)
- M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016)
- Maulidin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tanggrang: Lentera Hati, 2015)
- Muhammad Ali Al-hasyimi, *Jati Diri Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-kaustar, 1997)
- Muhammad Nashirudin Al Albani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As Sunnah*, (Solo: Pustaka At Tibyan, 2000)
- Muhammad Walid, Fitratul Uyun, *Etika Bepakaian bagi Perempuan*, (Malang: UIN MALIKI, 2011)
- Muhammadiyah Djafar. *Membina Pribadi Muslim*, (Kalam Mulia, 1993)
- Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Nadifa, *Wanita Bertanya Islam Menjawab*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2011)

- Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih Membela Perempuan* (Jakarta:Quanta, 2014)
- Robi'Abdurrouf Az-Zawawi, *Panduan Praktis Fiqih Wanita* (Solo:Al-Qowam, 2007)
- Sayyid Muhammad Namir, *Karakter Wanita Muslim*, (Surbaya: Pustaka 1992)
- Sitoresmi SF, *Gejolak Kebangkitan Busana Muslimah*, (Balirung sapta Pesona Deparpostel RI, 1992)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : CV Alfabeta, 2009)
- Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung : CV Alfabeta, 2009)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sunan Abu Daud, *Hadits Sunan Abu Daud*, (Bandung: Dahlan, 1999)
- Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah. Trj. Saefudin. *Panduan Berbusana Islami Penampilan Sesuai Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta:Almahira,2007)
- Syaikh Abdullah Bin Sholih fauzan, (Jakarta: Pustaka, 2006)
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung : Tarsito,1980)
- Yaasmin Siddik, *Tampil Gaya dengan Jilbab* (Jakarta: PT. AgroMedia Pustaka, 2007)